

**MAKNA SIMBOLIK TARI SANGKAN SIHEH DI KABUPATEN LAHAT
PROVINSI SUMATERA SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh
Malda Mutiara Dipa
NIM 10209241011

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI TARI
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN

UJIAN TUGAS AKHIR

Skripsi yang berjudul *Makna Simbolik Tari Sangkan Siheh di Kab. Lahat Provinsi*

Sumatera Selatan ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 9 Oktober 2014

Pembimbing I

Yogyakarta, 9 Oktober 2014

Pembimbing II

Drs. Kusnadi, M.Pd

NIP 19650813 199101 1001

Dra. Rumi Wiharsih, M.Pd


NIP 19620424 198811 2001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Makna Simbolik Tari Sangkan Siheh di Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 20 Oktober 2014 dan dinyatakan lulus.

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Drs. Wien Pudji P D P, M.Pd	Ketua Penguji		<u>23/10/2014</u>
Dra. Rumi Wiharsih, M.Pd	Sekretaris Penguji		<u>23/10/2014</u>
Dra. Herlinah, M.Hum	Penguji Utama		<u>22/10/2014</u>
Drs. Kusnadi, M.Pd	Pendamping Penguji		<u>23/10/2014</u>

Yogyakarta, Oktober 2014
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M.Pd,

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya

Nama : Malda Mutiara Dipa

NIM : 10209241011

Program Studi : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang sepengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi meteri yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, Oktober 2014

Penulis,



Malda Mutiara Dipa

MOTTO

**Nilai dari seseorang itu di tentukan dari keberaniannya memikul
tanggung jawab, mencintai hidup dan pekerjaannya.**

**Orang yang berjiwa besar memiliki dua hati; satu hati yang menangis
dan yang satu lagi hati yang sabar.**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan untuk

- The best mother in the world yang selalu memberikan kasih sayang yang tulus dan tak pernah putus, dia inspirasiku. I LOVE YOU, MA :*
- The best father yang selalu memberikan nasihat yang selalu menyejukan hati dan tak pernah lelah mengingatkan ku untuk beribadah. I LOVE YOU TOO,
PAP :*
- Keluarga yang selalu mendoakanku, nek ino, nek aji, wak, om, tante, kakak-kakak dan adek-adek ku tersayang :*
- Aban yang selalu membuat tertawa dan selalu memberikan semangat dengan kata-kata yang konyolnya, temanaaat wowooo :*
- Anak-anak kuding, not daMn akhirnya aku menyusul kaliaaaaaaaannnn *kiss
- Temen-temen Djendelo Koffie, special buat si-ADUT yang setia nemenin aku kemana-mana *kiss
- Teman-teman yang memberikan semangat dalam proses pengerjaan skripsi yang gak bisa disebutkan satu persatu, thankyou gaess *kiss

Thankyou ALL

I LOVE YOU..... *kiss

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Zamzani, M.Pd selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian.
2. Bapak Drs. Wien Pudji Priyanto DP, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Seni Tari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Bapak Kusnadi, M.Pd selaku pembimbing I dan Ibu Rumi Wiharsih, M.Pd selaku pembimbing II telah membimbing dan memberi masukan selama penyusunan skripsi ini
4. Bapak Safran, S.IP Sekretaris Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lahat beserta stafnya.
5. Kedua orang tua saya Bapak Achmad Jonizar Nopriansyah dan Ibu Siti Kurnia, SE yang selalu mendoakan dan mendukung saya.

6. Teman-teman mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Tari FBS UNY angkatan 2010 yang selalu bersemangat dalam penyusunan skripsi dan semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat di sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, dan besar harapan penulis untuk kritik dan masukan dari pembaca sekalian. Akhirnya penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Yogyakarta, 9 Oktober 2014



Malda Mutiara Dipa

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Batasan Istilah	6

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi teori	8
1. Hakikat Tati	8
2. Makna Simbolik	10
3. Seni Tari sebagai Sistem Simbol	12

4. Tari sebagai Sistem Penandaan	13
5. Tari Tradisional	14
6. Fungsi Tari	15
7. Bentuk Penyajian	17
a. Gerak	17
b. Desain Lantai	18
c. Iringan tari atau Musik Tari	19
d. Tata Rias dan Busana	20
e. Tempat Pertunjukan	21
f. Perlengkapan atau Properti	23
8. Kerangka Berfikir	24

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	26
B. Setting Penelitian	26
C. Objek dan Informan Penelitian	27
D. Teknik Pengumpulan Data	27
1. Observasi Partisipatif	27
2. Wawancara Mendalam	28
3. Alat Bantu Dokumentasi	29
E. Teknik Analisis Data	29
1. Deskripsi Data	29
2. Reduksi Data	29
3. Pengambilan Kesimpulan	30
F. Triangulasi	31

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian	32
1. Keadaan Geografis	35

2. Keadaan Iklim	36
B. Sejarah Tari Sangkan Siheh	37
C. Bentuk Penyajian dan Makna Simbolik Tari Sangkan Siheh	40
1. Gerak	40
2. Iringan atau Musik	50
3. Tata Rias	55
4. Tata Busana	56
5. Pola Lantai	61
6. Properti	62
7. Tempat Pementasan	64

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	65
B. Saran	67

DAFTAR PUSTAKA	69
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN	71
-----------------------	-----------

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar I: Peta Kabupaten Lahat	35
Gambar II: Pose awal saat masuk.....	42
Gambar III: Pose <i>jinjit samping</i>	43
Gambar IV: Pose pada gerak <i>sembah</i>	44
Gambar V: Pose pada gerak <i>pandak setak</i>	45
Gambar IV: Pose pada gerak <i>hegang sutek kanan</i>	47
Gambar VII: Pose pada gerak <i>hegang sutek kiri</i>,.....	47
Gambar VIII: Pose <i>duduk encot mutaw</i> tampak depan	48
Gambar IX:.. Pose <i>duduk encot mutaw</i> tampak samping	49
Gambar X: Alat musik <i>akordion</i>	51
Gambar XI: Alat musik <i>gendang melayu</i>	51
Gambar XII: Alat musik <i>gong</i>	52
Gambar XIII: Tata rias wajah tampak depan	56
Gambar XIV: Busana bagian depan	58
Gambar XV: Busana kepala bagian belakang	58
Gambar XVI: Busana bagian badan tampak depan	60

Gambar XVII: Busana bagian badan tampak belakang	60
Gambar XVIII: Desain lantai garis lurus	62
Gambar XIX: Desain lantai huruf V	62
Gambar XX: Peneliti bersama Ibu Nurlelawati	81
Gambar XXI: Peneliti bersama Bapak Safran, S.IP	81
Gambar XXII: Peneliti bersama Staf Dinas Kebudayaan dan Pariwisata	82
Gambar XXIII: Penari Sangkan Siheh	82

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Glosarium	72
Lampiran 2. Pedoman Observasi	75
Lampiran 3. Pedoman Wawancara	76
Lampiran 4. Pertanyaan Dokumentasi	79
Lampiran 5. Gambar Narasumber	81
Lampiran 6. Catatan Musik Iringan	83
Lampiran 7. Biodata Narasumber	84
Lampiran 8. Surat Izin Penelitian	85

MAKNA SIMBOLIK TARI SANGKAN SIHEH DI KABUPATEN LAHAT PROVINSI SUMATERA SELATAN

Oleh

Malda Mutiara Dipa

NIM 10209241011

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna simbolik tari Sangkan Siheh di Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan.

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif bentuk naturalistik. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi. Objek penelitian ini adalah tari Sangkan Siheh yang dikaji dari makna simbolik tarinya. Sumber data penelitian ini dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lahat, budayawan, pelatih tari, sesepuh, pemusik, seniman tari dan penari yang mengetahui data-data tentang tari Sangkan Siheh. Jenis triangulasi yang dipilih adalah jenis triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna simbolik tari Sangkan Siheh tercermin dalam gerak, iringan terutama syair-syairnya, dan busana tari. Tari Sangkan Siheh ini mempunyai tiga inti gerak, yaitu, (1) *semilir angina gungung Dempo*, (2) *rebah kayu bukit serelo*, dan (3) *alur ayek sungai Lematang*. Makna Simbolik pada gerak Sangkan Siheh yaitu, (1) Sembah, mempunyai makna hubungan vertikal dengan Tuhan dan dimensi sesama, (2) *pandak setak* mempunyai makna bahwa derajat manusia dimata Tuhan itu sama yang membedakan hanya akhlak dan keimanan, (3) *hegang sutek kanan* mempunyai makna untuk mengingatkan manusia untuk menyeimbangkan antara hak dan kewajiban supaya tidak timpang atau berat sebelah, (4) *duduk encot mutaw* mempunyai makna bahwa bukan hanya orang yang menengah atas yang harus dihormati, namun juga orang menengah bawah harus di hormati. Makna pada iringan tari Sangkan Siheh ini terdapat pada syair-syair pantun yaitu kasih sayang Tuhan kepada umatnya dan ramah tamah terhadap sesame. Alat musik yang digunakan pada tarian ini yaitu, (1) *accordion*, (2) *gendang melayu*, (3) *gong*. Tarian ini menggunakan rias panggung cantik seperti penari putri kebanyakan dan tidak memiliki makna khusus. Makna busana tari Sangkan Siheh ini memakai warna merah yaitu untuk menunjukkan kekayaan dan kejayaan kerajajaan Sriwijaya pada saat itu. Makna dari daun sirih yaitu lambang kerendahan hati dan bersifat pemberi.

Kata kunci: makna simbolik, Sangkan Siheh

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia secara geografis terdiri atas pulau-pulau yang mempunyai kekayaan seni budaya yang beraneka ragam, baik seni tari maupun seni lainnya, yang masing-masing mempunyai bentuk dan corak yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut karena adanya adat istiadat yang berbeda. Disamping itu, keanekaan corak kesenian di sini juga terjadi karena adanya berbagai lingkungan budaya yang hidup berdampingan dalam satu masa sekarang ini. Di mana pun, kesenian merupakan salah satu perwujudan kebudayaan. Kesenian juga selalu mempunyai peranan tertentu di Indonesia, kesenian dapat ditinjau dalam konteks kebudayaan maupun kemasyarakatannya.

Koentjaraningrat (1994) menyebutkan ada tujuh unsur-unsur kebudayaan. Ia menyebutnya sebagai isi pokok kebudayaan. Ketujuh unsur kebudayaan universal tersebut adalah : kesenian, sistem teknologi peralatan, sistem organisasi masyarakat, bahasa, sistem mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi, sistem pengetahuan, dan sistem religi. Menurut Koentjaraningrat, kesenian adalah suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, dan peraturan dimana kompleks aktivitas dan tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat dan biasanya berwujud benda-benda hasil manusia.

Salah satu bentuk kebudayaan adalah kesenian yang merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat yang menghasilkan suatu karya seni dalam kehidupan tersebut yang berdiri sendiri. Wujud dari karya seni tersebut beraneka ragam bentuknya, seperti pahat kayu, batik, kesenian baik tari maupun lagu dan sebagainya. Dari beberapa bentuk kesenian, terdapat suatu kesenian rakyat yang berupa suatu tarian yang memiliki tujuan-tujuan untuk maksud tertentu. Kesenian sebagai bagian dari kebudayaan merupakan ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri yang tidak lepas dari masyarakat pendukungnya yang memiliki perbedaan alam pikiran dan kehidupan daerahnya masing-masing. Oleh karena itu, bentuk dari kreativitas seni yang dihasilkan dari masyarakat itu berbeda.

Kebudayaan berbeda dengan peradaban. Koentjaraningrat (dalam Meinarno dkk, 2002) menyebutkan bahwa peradaban adalah bagian-bagian dan unsur-unsur dari kebudayaan yang halus, maju, dan indah, seperti kesenian, ilmu pengetahuan, sopan santun dan lain-lain. Di dalamnya terdapat masyarakat yang kompleks lengkap dengan pemerintahan dan kelas-kelas sosial. Terkadang peradaban sinonim dengan keberadaan negara bangsa.

Kesenian tradisional adalah aset bangsa yang sangat berharga baik dari aspek ekonomi, maupun sosial budaya. Sebagai aset ekonomi, kesenian tradisional terbukti memiliki nilai komersial yang tinggi dengan banyaknya apresiasi dari dunia internasional. Sebagai warisan budaya, kesenian tradisional memiliki arti penting bagi kehidupan adat dan social yang di dalamnya

terkandung nilai, kepercayaan, dan tradisi, serta sejarah dari suatu masyarakat lokal. Beberapa diantaranya tidak hanya berfungsi sebagai hiburan belaka, namun didalamnya terkandung penghormatan terhadap arwah leluhur dan nilai-nilai magis religius.

Saat ini, kesenian terus berkembang seiring dengan perkembangan kebudayaan manusia. Perkembangan kesenian juga sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi. Oleh karena itu, tidak heran apabila ditemukan bidang-bidang seni baru. Begitu juga dengan seni tari. Seni tari pun mulai berkembang seiring dengan perkembangan kebudayaan manusia.

Tari tradisional merupakan sebuah bentuk tarian yang sudah lama ada. Tarian ini diwariskan secara turun temurun. Sebuah tarian tradisional biasanya mengandung nilai filosofis, simbolis dan religius. Semua aturan ragam gerak tari tradisional, formasi, busana, dan riasnya hingga kini tidak banyak berubah. Tari tradisional adalah suatu tarian yang menggabungkan semua gerakan yang mengandung makna tertentu. Tari tradisional mengandalkan ketepatan musik, keluwesan gerak, kekompakan gerakan, dan pengaturan komposisi. Biasanya pada setiap tarian tradisional mempunyai gerakan yang sama, dan gerak tari tersebut relatif tetap tidak seperti tari modern. Walaupun tari tradisional mempunyai gerak yang sama, tetapi pada tiap - tiap tariansusunan gerakannya sering berubah. Pada umumnya, tari-tari tradisional digarap secara baik dengan memperhatikan kaidah-kaidah seni pertunjukan sehingga tari tradisional

merupakan seni yang bernilai artistik cukup tinggi. Tari tradisional semacam ini disebut tari tradisional klasik.

Demikian halnya dengan kesenian rakyat di Kabupaten Lahat, dikota yang terkenal dengan Bukit Telunjuk nya yang sangat indah pemandangannya dan satu sungai yang menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat maupun wisatawan, yakni Sungai Lematang. Adapun Sungai Lematang tersebut banyak menjadikan inspirasi bagi para seniman lokal untuk menghasilkan suatu karya seni. Salah satu karya seni yang berhasil tercipta oleh keindahan yang dipancarkan Sungai Lematang adalah Tari Sangkan Siheh. Tarian ini mempunyai gerak yang pada salah satu ragam geraknya penari harus benar-benar memiringkan badan kebelakang sejauh 45 derajat. Beberapa motif dilakukan beberapa arah, dari arah kanan kemudian dibalas ke arah kiri. Tarian Sangkan Siheh termasuk kelompok tari persembahan yang ditampilkan untuk mengisi acara-acara tertentu di Kabupaten Lahat, misal pada saat upacara adat, peresmian gedung, dan penyambutan pengantin. Namun demikian, makna simbolik tari Sangkan Siheh di Kabupaten Lahat belum banyak diketahui oleh masyarakat, oleh karena itu penelitian ini difokuskan untuk mengungkap atau mengkaji makna simbolik tari Sangkan Siheh di Kabupaten Lahat.

Penelitian ini akan mengetahui bagaimana bentuk dan jenis gerakan dari tari Sangkan Siheh tersebut. Selain itu, untuk mengetahui bagaimana pengaruh gerak pada tarian Sangkan Siheh terhadap fungsi tarian itu sendiri, yaitu sebagai

tari persembahan. Oleh karena itu peneliti mengambil judul “Makna Simbolik Tari Sangkan Siheh di Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah makna simbolik tari Sangkan Siheh di Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan.

C. Tujuan

Sesuai dengan fokus masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan makna simbolik yang terdapat dalam tari Sangkan Siheh di Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis :

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi lebih rinci kepada masyarakat tentang tari Sangkan Siheh di Kabupaten Lahat. Hal ini diharapkan supaya masyarakat di Kabupaten Lahat tetap dapat mengenal salah satu tarian yang khas yang ada di Kabupaten Lahat, serta tertarik untuk melihat ataupun mempelajari tarian ini secara langsung. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan perbendaharaan tentang makna simbolik tari Sangkan Siheh di Kabupaten Lahat.

1. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa Pendidikan Seni Tari, hasil ini dapat dimanfaatkan dalam upaya meningkatkan apresiasi mengenai kesenian tari Sangkan Siheh di Kabupaten Lahat.
- b. Dapat dijadikan acuan bagi para praktisi dan pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan khususnya Kabupaten Lahat dalam upaya menjadikan tari ini sebagai materi pembelajaran di sekolah maupun di sanggar-sanggar.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan berupa makna simbolik dari tari Sangkan Siheh bagi masyarakat Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan.

2. Batasan Istilah

a. Tari Sangkan Siheh

Tari Sangkan Siheh merupakan tari persembahan, tari ini mengungkapkan rasa kegembiraan, merupakan ucapan selamat datang kepada tamu agung yang datang di Kota Lahat, tarian ini ditarikan oleh 3 (tiga) sampai 7 (tujuh) orang penari wanita di hadapan tamu agung, sebagai rasa ucapan terima kasih atas kehadiran tamu agung yang telah berkenan hadir.

b. Sangkan

Merupakan bahasa Lahat yang berarti karena.

c. Siheh

Siheh atau sirih merupakan tanaman merambat yang daunnya dimanfaatkan untuk menyirih dan ramuan obat tradisional. Selain itu, Sirih juga digunakan sebagai simbol kekerabatan pada upacara penyambutan tamu

d. Makna Simbolik

Makna yang berasal dari hubung-hubungan, dari konteks dimana tanda terletak.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Tari

Manusia mengenal tari sejak dilahirkan ke dunia, sebagai bukti bayi yang baru lahir ke dunia pasti akan menggerakkan beberapa anggota badannya. Unsur paling mendasar tari adalah gerak, tetapi tidak semua gerak dapat dikatakan tari. Gerak yang dimaksud adalah gerak yang sudah mengalami stilisasi (penghalusan) dan distorsi (perombakan). Seperti yang dijelaskan oleh Soedarsono (1978:3) “tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak-gerak ritmis dan indah”. Selanjutnya dikatakan bahwa gerak-gerak ritmis dalam tari itu merupakan substansi dasar tari, namun bila gerak ritmis itu adalah gerak keseharian atau gerak natural maka belum dapat dikatakan tari. Gerak ritmis dalam tari haruslah mengalami stilisasi (penghalusan) dan distorsi (perombakan) agar lahir keindahan, dan keindahan di sini bukan sekedar bermakna bagus namun mampu memberikan kepuasan kepada orang lain.

Pendapat tentang definisi tari yang dikemukakan oleh beberapa tokoh pada prinsipnya telah memberikan pemahaman hakikat seni tari pada umumnya. Masih ada hal lain yang perlu diketahui lebih dalam dari apa yang telah diutarakan dalam definisi tari tersebut. Keindahan gerak anggota-anggota tubuh manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa atau dapat diberi arti bahwa seni

tari adalah keindahan bentuk anggota tubuh manusia yang bergerak, berirama dan berjiwa yang harmonis. Seni tari pada hakikatnya bukanlah barang permainan atau kesenangan belaka, melainkan sebuah seni yang hakikatnya mempunyai bentuk, gerak, irama, jiwa dan menggunakan pikiran, perasaan dan tubuh sebagai alat terpokok (Kussudiarja, 2000).

Gerak bermain alat musik seperti bermain drum dan joget dangdut adalah gerak-gerak ritmis yang telah mengalami proses pengolahan terlebih dahulu. Kegiatan manusia tersebut terkadang hampir sama kenyataannya dengan batasan seni tari, yang pada hakikatnya berbeda. Bila diamati dengan seksama, letak perbedaannya adalah tuntutan dan tujuannya. Ini adalah kata yang mudah diucapkan. Makna indah bukan hanya mengarah pada tuntutan keluwesan tubuh, kelemahan lunglai, atau gerakan-gerakan yang halus saja, melainkan mengarah pada enak dan sedap di pandang mata, menyenangkan, atau memikat pemirsa. Tuntutan keindahan yang terkandung dalam ungkapan dalam gerak distilir yang ritmis untuk seni tari pada hakikatnya berbeda, nilai keindahannya dapat diartikan luas, karena ungkapan gerak tari dari awal hingga akhir merupakan suatu rangkaian yang memiliki kesatuan makna. Nilai keindahan kemolekan, kecantikan tidak mutlak untuk sebuah seni tari karena keindahan seni tari terletak pada keselarasan antara gerak yang dilakukan dengan tujuan tari yang bersangkutan. Kata indah di sini berarti bahwa gerak tari disesuaikan dengan karakter tokoh yang di bawakan, contohnya seorang penari Gambyong pareanom yang halus dengan langkah gajah oling (maju ke kiri kebyok kanan,

maju kanan kebyok kiri) tidak boleh sembarangan melakukan gerakan, seperti penari joget dangdut , tetapi perlu penjiwaan.

Berdasarkan contoh itu dapat dikatakan bahwa indah berarti jika seorang penari dalam membawakan tarian sesuai dengan perwatakan dan karakter yang dituntut dari tarian yang bersangkutan.

2. Makna Simbolik

Makna dan simbol merupakan unsur yang berbeda, tetapi saling berkaitan. Makna mengandung pengertian tentang arti atau maksud (suatu kata) (Poerwadarminta, 1976:624;947). Dalam pengalaman dan proses belajarnya sesungguhnya manusia memperoleh serangkaian pengetahuan mengenai simbol-simbol. Simbol merupakan tanda berdasarkan peraturan atau perjanjian yang disepakati bersama. Simbol baru dapat dipahami jika seseorang sudah mengerti arti yang telah disepakati sebelumnya. Contohnya: Garuda Pancasila bagi bangsa Indonesia adalah simbol yang memiliki kaya makna (Tinarbuko, 2009). Dengan adanya simbol-simbol ini kebudayaan dapat dikembangkan karena sesuatu peristiwa atau benda dapat dipahami oleh sesama warga masyarakat hanya dengan menggunakan satu istilah saja.

Simbol dalam kesenian merupakan simbol yang berdiri sendiri yang tidak dapat dibagi lagi dalam bentuk-bentuk simbol yang lain. Karya seni sebagai simbol, tidak berupa suatu konstruksi atau susunan yang bisa diuraikan unsur-unsurnya melainkan suatu kesatuan yang utuh, maknanya ditangkap dalam arti

keseluruhan melalui hubungan antara elemen-elemen simbol dalam karya tersebut. Simbol seni merupakan suatu kreasi, karena merupakan unsur ke-baruan yang sebelumnya tidak ada. Karya seni itulah merupakan simbol yang dibangun dari pengalaman-pengalaman yang direnungkan dalam bentuk-bentuk simbolis sehingga tercipta citra perasaan yang mendalam. Kesenian juga harus dikemas sedemikian rupa dan menarik hingga orang akan mengetahui isinya dengan baik. Maksudnya adalah bahwa kesenian juga seperti jiwa dan raga, raganya harus membawa nilai etis dan estetis sehingga jiwa atau pesan yang ingin disampaikan dapat dipahami orang lain. Namun bukan berarti suatu karya seni dapat diciptakan begitu saja, jika tanpa proses kreatif yang matang ia akan menjadi sebuah karya yang sementara. Seperti buah yang banyak hanya untuk sementara yang kemudian menghilang tanpa jejak. Jika yang demikian bisa dikatakan sebuah karya pop yang hanya akan diapresiasi orang lain untuk sementara, ketika karya tersebut baru muncul.

Karya seni selalu bersinggungan dengan orang lain dan menjadi milik bersama ketika karya tersebut diapresiasi. Karya tersebut harus membumi, memerlukan dimensi ruang dan waktu agar terjadi keseimbangan. Abraham Aslow juga mengatakan bahwa karya seni merupakan "*self actualitation*" yaitu hasil representasi diri yang membutuhkan tanggapan dan komentar atau respon, itulah sebabnya membutuhkan pengapresiasian. Karena bagaimanapun juga manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain.

Penjelasan diatas kiranya menjadikan hal yang tidak aneh bahwa pada dasarnya tari tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Kesatuan simbol dan makna akan menghasilkan suatu bentuk yang mengandung maksud, dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa antara simbol dan makna merupakan unsur yang berbeda sekaligus saling melengkapi. Kesatuan simbol dan makna akan menimbulkan suatu bentuk yang mengandung maksud. Jadi makna simbolik adalah makna yang terkandung dalam satu hal atau keadaan yang merupakan pengantar pemahaman terhadap suatu objek.

3. Seni Tari sebagai Sistem Simbol

Tari sebagai hasil kebudayaan yang sarat makna dan nilai, dapat disebut sebagai sistem simbol. Sistem simbol adalah suatu yang diciptakan oleh manusia dan secara konvensional digunakan bersama, teratur dan benar-benar dipelajari, sehingga memberi pengertian hakikat “manusia”, yaitu suatu kerangka yang penuh dengan arti untuk mengorientasikan dirinya kepada yang lain, kepada lingkungan dan kepada dirinya sendiri, sekaligus sebagai produk dan ketergantungan dalam interaksi sosial (Hadi, 2007). Simbol dalam kehidupan manusia dapat mengungkapkan atau menyatakan gagasan, pikiran atau maksud seseorang kepada orang lain.

Sehubungan dengan hal itu, tari dipandang sebagai sistem simbol yang merupakan representasi mental dari subjek dan wahana konsepsi manusia tentang sesuatu pesan untuk diserapkan. Bentuk simbolis yang khas itu, bila tari

sebagai kreasi seni. Menurut istilah Langer dapat dikategorikan sebagai forma atau bentuk yang hidup (*living form*). Tari sebagai ekspresi manusia atau subyektifitas seniman merupakan sistem simbol yang signifikan, artinya mengandung arti dan sekaligus mengandung reaksi yang bermacam-macam. Sistem simbol itu tidak tinggal diam atau bisu, tetapi berbicara kepada orang lain.

Berdasarkan apa yang telah diungkapkan diatas, jika hal tersebut diimplementasikan kedalam tari sebagai bahasa gerak, maka tari sebagai hasil kebudayaan yang sarat makna dan nilai. Tari sebagai sistem simbol yang merupakan representasi mental dari subyek dan wahana konsepsi manusia tentang suatu pesan untuk diserapkan. Oleh karena itu, tari memiliki pesan yang ingin disampaikan kepada penikmat dengan menggunakan simbol gerak.

4. Tari Sebagai Sistem Penandaan (Semiotik)

Tari sebagai sistem penandaan dapat pula dipahami sebagai sistem penandaan (semiotik). Artinya, kehadiran tari tidak lepas dari beberapa aspek yang dapat dilihat secara terperinci antara lain: gerak, iringan, pola lantai, tempat, waktu, tata rias, tat busana, dan peroperti. Sistem penandaan semiotik ini mengandung makna harfiah, bersifat primer dan langsung ditujukan menurut kesepakatan atau konvensi yang dibentuk secara bersama oleh masyarakat atau budaya dimana simbol atau tanda itu berlaku (Hadi, 2007).

Semiotik adalah konsep tentang tanda, tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiripun

sejauh terkait dengan pikiran manusia seluruhnya terdiri dari tanda-tanda karena, bila tidak demikian manusia tidak akan dapat menjalin hubungan dengan realitas (Budiman, 1999:108). Hampir sama dengan pernyataan bahwa semiotik adalah sistem analisis tanda yang diasosiasikan dengan C.S. Peirce yang memfokuskan pada atribut-atribut tanda yang bersifat ikonik, indeksikal dan simbolik (Berger, 2010:4). Melalui teori tersebut peneliti akan mengupas seberapa jauh tari Sangkan Siheh mengandung makna simbolik khususnya pada gerak, tata busana, tata rias, dan iringan tari Sangkan Siheh.

5. Tari Tradisional

Tari tradisional merupakan sebuah bentuk tarian yang sudah lama ada. Tarian ini diwariskan secara turun temurun. Sebuah tarian tradisional biasanya mengandung nilai filosofis, simbolis, dan religius. Semua aturan ragam gerak tari tradisional, formasi, busana, dan riasnya hingga kini tidak banyak berubah. Tari tradisional adalah suatu tarian yang menggabungkan semua gerakan yang mengandung makna tertentu. Pada tari tradisional mengandalkan ketepatan musik, keluwesan gerak, kekompakan gerakan, dan pengaturan komposisi. Pada gerak tari tradisional, biasanya pada setiap tarian mempunyai gerakan yang sama dan gerak tradisional tidak bisa diubah seperti tari modern. Walaupun tari tradisional mempunyai gerak yang sama, tetapi pada tiap - tiap tarian berubah susunan gerakannya. Pada umumnya, tari-tari tradisional digarap secara baik dengan memperhatikan kaidah-kaidah seni pertunjukan sehingga tari tradisional

merupakan seni yang bernilai artistik cukup tinggi. Tari tradisi semacam ini disebut tari tradisional klasik.

Pada umumnya, tari-tari tradisional digarap secara baik dengan memperhatikan kaidah-kaidah seni pertunjukan sehingga tari tradisional merupakan seni yang bernilai artistik cukup tinggi. Tari tradisi semacam ini disebut tari tradisional klasik.

Tari tradisional klasik mempunyai ciri-ciri yang telah mengalami pengolahan dan penggarapan gerak secara berkembang, yaitu keindahan yang di salurkan melalui pola-pola gerak yang telah ditentukan. Gerakan itu melampaui kebutuhan minimal yang diperlukan oleh konteksnya, dan ukuran-ukuran. Keindahannya yang telah terbukti melampaui batas-batas daerah.

6. Fungsi Tari

Bila dilihat dari teori lahirnya seni, maka tari di Indonesia dapat dibedakan atas tiga fungsi, yakni:

a. Sebagai sarana upacara

Tari ini dari awalnya hanya digunakan sebagai sarana dalam upacara agama dan adat. Sampai sekarang tarian ini masih banyak ditemui di lingkungan masyarakat yang masih melestarikan tradisi dan memelihara agama Hindu seperti di Bali. Berbagai macam jenis upacara yang masih dilakukan oleh masyarakat, misalnya: upacara kelahiran, inisiasi, perkawinan, sampai kematian. Demikian juga pada masyarakat yang

menganut budaya agraris biasanya juga masih mengembangkan tarian jenis ini untuk upacara bersih desa, yang maknanya mengucapkan syukur atas limpahan hasil bumi dan selalu berharap kemakmuran dalam hidupnya. Contoh tarian ini, ialah: Seblang dari Banyuwangi dan Shangyang dari Bali.

b. Sebagai sarana pergaulan atau hiburan

Tarian ini adalah tarian yang berfungsi sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa gembira atau sekaligus sebagai sarana pergaulan anantara pria dan wanita. Di Indonesia tarian ini tidak dipelihara dengan baik, malah banyak sekali yang justru mengembangkan tari-tarian pergaulan dari Barat. Contoh jenis tarian ini, misalnya: Tayub di sebagian besar Jawa, Gandrung dari Banyuwangi dan Lombok, Lenso dari Maluku, Ketuk Tilu dari Jawa Barat, dan sebagainya.

c. Sebagai sarana pertunjukan atau tontonan

Tarian ini berfungsi sebagai pertunjukan atau tontonan, sehingga dalam tarian ini selalu dikonsumsi oleh pengamat atau penonton. Bila ditinjau bentuknya, maka tarian ini memiliki kecenderungan spektakuler dan komunikatif dengan penontonnya. Arena pertunjukan, konsep, serta aspek teknis lainnya selalu menjadi pertimbangan dalam penampilan, agar penonton selalu tertarik dengan apa yang disajikan dalam tarian tersebut. Contoh-contoh jenis tarian ini dapat dilihat dalam forum-forum festival ataupun pertunjukan-pertunjukan rutin dari seni pertunjukan tradisi di

Indonesia, misalnya Wayang Wong, Janger, Arja, Gambuh, dan sebagainya.

Selain tiga fungsi di atas, kenyataannya banyak masyarakat yang memiliki kepentingan lain untuk memaknai tari dalam hidupnya. Artinya kemudian ada fungsi yang sekunder dari kehidupan tari dalam masyarakat, yakni: sebagai media pendidikan, propaganda, prestise, komersial, politis, komunikasi, luapan emosi, dan pelestari nilai budaya.

7. Bentuk Penyajian

Bentuk penyajian tari setidak-tidaknya membutuhkan elemen-elemen gerak, seperti gerak, desain lantai, iringan tari atau musik tari, tata rias dan busana, tempat pertunjukan dan perlengkapan atau properti.

A. Gerak

Gerak, pada dasarnya adalah proses perpindahan atau peralihan dari satu pose menuju pose yang lainnya. Dalam pengertian ini berarti gerak juga merupakan sebuah pergeseran dari satu tempat menuju tempat yang lainnya.

Gerak dalam pertunjukan tari sangatlah berbeda dengan gerak pada umumnya. Dalam tari, gerak sudah mengalami stilisasi (penghalusan) atau bahkan distorsi (perombakan) dan terpolakan dalam tatanan ritmis. Ada beberapa hal penting yang perlu diketahui dalam kaitannya dengan tari, yaitu gerak maknawi dan gerak murni.

- a. Gerak manakawi, adalah gerak yang mengungkapkan makna secara eksplisit. Maksudnya dalam jenis ini, gerakan seorang penari di atas panggung merupakan gerak yang menggambarkan atau bahkan menyimbolkan sesuatu yang ingin disampaikan kepada penonton. Kalau kita melihat pertunjukan tari yang jenis dramatari, maka gerak-gerak manakawi ini akan sering muncul. Hal ini disebabkan oleh karakter dramatari yang selalu ingin memperjelas pesan atau isi yang dibawakan dalam tarian. Gerak manakawi ini adalah gerak yang diciptakan dari usaha stilisasi atau bahkan distorsi dari gerak keseharian atau gerak wantah.
- b. Gerak murni, adalah gerak yang diciptakan atas dasar pertimbangan gerak semata tanpa memikirkan tema atau makna yang terlahir dari gerak tersebut. Gerakan ini sering kita saksikan dalam komposisi tari yang memiliki bentuk gerak dan lagu. Seringkali gerak yang muncul semata hanya penggabungan antara gerak dan ritme musik dengan tanpa memikirkan kepentingan isi yang terkandung dalam tarian.

B. Desain Lantai

Dalam sebuah tarian, desain lantai perlu diperhatikan. Desain lantai adalah garis-garis di lantai yang dilalui oleh penari untuk membuat suatu formasi atau pola khusus dalam sebuah tarian. "Pada dasarnya, desain lantai atau pola lantai terdiri atas garis lurus dan garis lengkung yang telah diolah secara

bervariasi menjadi macam-macam bentuk” (Kusnadi, 2009:10). Ada beberapa macam pola lantai pada tarian, antara lain :

1. Pola lantai vertikal : Pada pola lantai ini, penari membentuk garis vertikal, yaitu garis lurus dari depan ke belakang atau sebaliknya.
2. Pola lantai Horizontal : Pada pola lantai ini, penari berbaris membentuk garis lurus ke samping.
3. Pola lantai diagonal : Pada pola lantai ini, penari berbaris membentuk garis menyudut ke kanan atau ke kiri.
4. Pola lantai melingkar : Pada pola lantai ini, penari membentuk garis lingkaran.

C. Iringan Tari atau Musik Tari

Musik dalam tari adalah suatu pola ritmis yang dapat memberikan makna, struktur, dinamika, serta kekuatan gerak tari. Gerak tanpa musik rasanya belum lengkap, walau musik yang dihadirkan adalah unturnya saja namun iringan musik dalam tari merupakan unsur lain yang memegang peranan penting di dalam suatu karya tari. misalnya ada gerak tari yang tidak menggunakan musik secara fisik sebagai pengiring, namun unsur musik yang dinamakan ritme harus selalu dipertimbangkan kalau gerak tersebut ingin bermakna, memiliki struktur, dinamika, serta kekuatan. Dalam tari musik dapat hadir dengan bentuk yang eksternal ataupun internal. Dalam bentuk eksternal musik hadir dari luar diri penari, sedangkan internal musik datang dari tubuh penari misalnya dengan tepukan, vokal dan sebagainya.

Untuk iringan tari, musik dapat dibedakan dalam tiga jenis yakni:

- a. Musik sebagai pengiring tari, bila hadirnya musik hanya diperankan untuk mengiringi sebuah tarian.
- b. Musik sebagai ilustrasi, bila hadirnya musik sekedar berperan sebagai bentuk ilustrasi dari sebuah tarian.
- c. Musik sebagai patner gerak, bila hadirnya musik dalam tari bukan semata mengiringi, atau menjadi latar, namun lebih memiliki karakter untuk dapat bersama-sama mengekspresikan maksud dari tarian.

D. Tata Rias dan Busana

Tata rias dan busana adalah segala macam benda yang melekat pada tubuh penari, selain berfungsi sebagai penutup tubuh, juga memperindah seseorang dalam tampilannya hingga terbentuk dunia panggung dengan suasana yang kena dan wajar (Harymawan, 1988). Tata rias dan busana dalam seni tari memiliki fungsi yang sangat penting. Kehadirannya dalam sebuah pertunjukan tari dapat memperkuat ekspresi, penokohan, serta keindahan. Selain itu tata rias dan busana juga dapat memberikan gambaran tentang peristiwa di atas panggung tentang siapa, kapan, dan dimana peristiwa yang digambarkan dalam pertunjukan itu terjadi.

Tata rias dan busana ini mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi pokok dan fungsi bantuan. Fungsi pokok digunakan apabila tugas rias dan busana ini untuk mengubah peran seorang gadis muda menjadi nenek tua, atau seorang wanita

yang mendapat peran menjadi seorang laki-laki atau sebaliknya. Sedangkan fungsi bantuan misalnya seorang gadis muda di panggung memerankan gadis muda, tetapi memerlukan sedikit rias muka, rambut, pakaian, aksesoris, atau hal-hal kecil lainnya.

E. Tempat Pertunjukan

Arena pentas adalah arena tempat penari bermain atau menarikan sebuah tarian. Secara fisik bentuk pentas dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu, pentas tertutup dan pentas terbuka serta pentas kereta (Lathief, 1986). Namun, berbagai bentuk pentas yang biasa dipergunakan untuk menampilkan tari adalah bentuk panggung *proscenium*, panggung *portable*, panggung terbuka, pentas arena, dan panggung kereta (pertunjukan keliling). Kusnadi (2009) menjelaskan bentuk-bentuk pentas dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Pangung *Prosenium*

Pangung *prosenium* adalah panggung yang berbingkai, di sisi samping terdapat wing dan di bagian atas ada teaser. Ada dua bagian penting dalam bentuk pentas ini yaitu *stage* dan auditorium. *Stage* yaitu panggung yang diberi bingkai, sedangkan auditorium yaitu tempat yang terdapat banyak kursi untuk penonton menonton langsung pertunjukan tari. Antara *stage* dan auditorium biasanya dipisahkan dengan layar depan yang bisa dibuka dan ditutup.

b. Panggung *Portable*

Bentuk *portable* sesungguhnya hampir sama dengan bentuk panggung *proscenium*. Perbedaan antara keduanya terletak pada tidak adanya layar depan. Oleh karena itu, setiap pergantian adegan banyak dipergunakan lampu *black out* (mematikan lampu).

c. Pentas Arena

Pentas arena dapat dilakukan di dalam atau di luar gedung pertunjukan. Pada bentuk pentas ini, antara penari dan penonton tidak ada pembatasnya. Penonton menyaksikan pertunjukan tari dari berbagai arah. Berdasarkan arah dari mana penonton menyaksikan pertunjukan pentas arena dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu arena tapal kuda, arena $\frac{3}{4}$, dan pentas arena penuh. Pada pentas arena tapal kuda, penonton membentuk lingkaran yang terpotong seperti bentuk tapal kuda, contohnya adalah pentas di Gedung Trimurti prambanan (panggung tertutup). Pentas $\frac{3}{4}$ adalah pentas di mana penonton menyaksikan pertunjukan dari tiga sisi, yaitu depan, samping kiri, dan samping kanan. Pentas arena penuh adalah posisi penonton mengelilingi tempat pentas seperti yang terjadi pada pentas-pentas pertunjukan rakyat.

d. Panggung Terbuka

Panggung terbuka adalah suatu panggung yang dibuat tanpa atap dan tanpa dinding. Contoh panggung terbuka permanen adalah di pelataran barat

Candi Prambanan yang dipergelarkan sendratari Ramayana secara semi kolosal (melibatkan banyak penari)

e. Panggung Kereta (Mobil)

Panggung kereta adalah panggung keliling yang dibuat di atas kereta atau mobil untuk pentas keliling. Panggung tersebut bisa dibuat di atas kendaraan atau bahkan kendaraan itu sendiri yang dimodifikasi sehingga dijadikan panggung pementasan.

F. Perlengkapan atau Properti

Properti merupakan alat atau apapun yang dimainkan oleh penari di atas panggung (arena pentas). Kehadiran properti biasanya digunakan untuk membantu memperjelas karakter, peristiwa, ruang, atau bahkan memamerkan ketrampilan teknik dari para penari di atas panggung. Misalnya keris pada tari Jawa, Bali dan Sunda atau kipas pada tari Sumatera. Properti dipilih dan dipergunakan berdasarkan tema yang sedang dimainkan. Properti biasanya dipilih yang harmonis dengan rias dan kostum yang dikenakan oleh penari. Menurut Kusnadi (2009) sesungguhnya barang apapun bisa diangkat menjadi properti tari dengan syarat sesuai dengan tema tarian dan menambah kualitas artistik atau keindahan.

8. Kerangka Berfikir

Kesenian merupakan salah satu hasil aktivitas atau kegiatan masyarakat yang bentuk dan fungsinya selalu berkaitan dengan budaya masyarakat tempat kesenian tersebut berada dan mengalami perkembangan sebagai media untuk mengekspresikan kehidupan masyarakat. Gerak merupakan media ekspresi masyarakat untuk mengungkap nilai-nilai budaya dan ide-ide kreatifnya. Gerak murni maupun maknawi yang terangkai dalam suatu komposisi mengandung bentuk dan makna simbolik yang ingin dikomunikasikan dengan masyarakat penikmatnya.

Kesenian dari suatu daerah akan berlainan corak maupun cirinya dengan daerah lainnya. Hal itu terjadi karena dalam kehidupan masyarakat itu sendiri terdapat struktur yang mengandung pengertian adanya perbedaan antara persekutuan hidup dan organisasi kemasyarakatan. Kondisi seperti tersebut diatas terjadi di Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan yang telah melahirkan kesenian tradisional tari Sangkan Siheh. Hampir setiap acara peresmian gedung dijumpai tarian Sangkan Siheh yang disajikan pada awal pembukaan acara.

Pola pikir kehidupan masyarakat daerah yang sederhana tercermin dalam bentuk gerak dan pola lantai tari Sangkan Siheh. Namun walaupun sederhana, tari Sangkan Siheh sebagai tari persembahan masih mempunyai tingkat kesulitan tersendiri. Bentuk penyajian tari Sangkan Siheh juga berkaitan dengan adat istiadat masyarakat yang melandasi kepercayaan yang bersifat alamiah dan natural. Melihat gerak yang unik yang dijumpai pada beberapa tari tradisi di

Kabupaten Lahat, tampaknya menarik untuk dikaji dari makna simbolik pada tari Sangkan Siheh.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif model naturalistik. Penelitian kualitatif ingin menggambarkan hal-hal yang berhubungan dengan keadaan atau status fenomena yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2007:5). Penelitian ini berusaha mengaplikasikan teori-teori yang berguna untuk menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi pada objek material penelitian.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan tempat tercipta dan berkembangnya tari Sangkan Siheh. Untuk memasuki setting penelitian ini, dilakukan beberapa usaha untuk menjalin kekerabatan dengan para informan, usaha yang dilakukan oleh peneliti antara lain: (1)perkenalan dengan para informan, menyampaikan maksud dan tujuan peneliti, juga menjelaskan masalah waktu, berapa lama penelitian akan berlangsung. (2)menetapkan waktu pengumpulan data sesuai dengan perizinan yang diperoleh peneliti. (3)melakukan pengambilan data dan bekerja sama secara baik dengan para informan. Waktu penelitian ini berlangsung dari bulan Juni sampai dengan bulan Agustus.

C. Objek dan Informan Penelitian

Objek penelitian ini adalah Tari Sangkan Siheh di Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan. Untuk memperoleh data yang lebih lengkap, maka dipilih informan yang memahami lebih banyak objek yang sedang diteliti yaitu, “Makna Simbolik Tari Sangkan Sirih Di Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan”. Informan yang dimaksud adalah: (1) Sekretaris Dinas Pariwisata Kabupaten Lahat, (2) Budayawan, (3) Pelatih tari, (4) Penari pertama atau sesepuh, (5) Pemusik, (6) Seniman tari, dan (7) Penari.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data digunakan sebagai dasar penulisan laporan, baik secara lisan maupun tulisan. Pengumpulan data dilakukan sendiri oleh peneliti. Teknik yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Observasi Partisipatif (*Participant Observation*)

Observasi dilapangan diharapkan akan memperoleh data-data tentang tari Sangkan Siheh sesuai dengan topik penelitian ini. Observasi yang dilakukan pada penelitian ini adalah melalui cara berperan serta (*Participant Observation*). Observasi yang dilaksanakan secara langsung dilapangan bertujuan untuk memperoleh data-data tentang kondisi fisik daerah penelitian, keadaan sosial dan budayanya serta hal lain yang sesuai dengan permasalahan. Melalui data tersebut peneliti akan memperoleh data-data tentang tari Sangkan Siheh di Kabupaten Lahat Provinsi

Sumatera Selatan. Dalam hal ini peneliti melibatkan diri untuk aktif langsung ke lapangan untuk mendapatkan informan atau data tentang tari Sangkan Siheh.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah percakapan dengan maksud tertentu (Moleong, 2007:186) percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu antara pewawancara (*interviewer*) yang memberikan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang menjawab pertanyaan. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh data mengenai makna simbolik tari Sangkan Sirih dengan cara menanyai sejarah tari, aspek komposisi tari, makna dan komposisi tari. Teknik yang digunakan penulis adalah dengan cara mendatangi informan tidak hanya sekali namun berulang kali untuk mendapatkan jawaban yang detail.

Sebelum wawancara dilakukan, terlebih dahulu peneliti menyiapkan pertanyaan untuk diajukan dalam wawancara yang dilaksanakan dengan tanya jawab. Wawancara yang dilakukan peneliti ini ditunjukkan kepada berbagai informan, yaitu : Sekretaris Dinas Pariwisata Kabupaten Lahat, Budayawan, Pelatih Tari, Penari pertama atau sesepuh, pemusik, seniman tari dan penari tari Sangkan Siheh di Kabupaten Lahat.

3. Alat Bantu Dokumentasi

Peneliti menggunakan alat bantu dokumentasi berupa kamera foto untuk mengabadikan tarian Sangkan Sirih. Alat lainnya yaitu berupa kamera digital untuk merekam video penyajian tari, dan handphone untuk merekam percakapan saat wawancara. Kemudian peneliti juga menggunakan alat bantu tulis seperti : buku, pena, pensil.

E. Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan sejak awal penelitian dan selanjutnya dalam proses penelitian berlangsung. Data-data yang ada dianalisis menggunakan teknik kualitatif dengan tahap-tahap sebagai berikut:

1. Deskripsi Data

Deskripsi dalam penelitian ini berisi uraian objektif mengenai segala sesuatu yang terjadi atau terdapat dalam tari Sanggam Sirih di Kabupaten Lahat. Pendeskripsian ini juga menyangkut apa yang didapat melalui observasi, wawancara mendalam, dan alat bantu dokumentasi. Deskripsi data diusahakan bersifat faktual, yaitu menurut situasi dan keadaan yang sebenarnya dan tidak mengada-ada.

2. Reduksi Data

Data yang sudah terdeskripsikan perlu direduksi. Hal ini dimaksudkan untuk memilih data-data yang relevan dengan topik

penelitian ini, yaitu Makna Simbolik Tari Sangkan Siheh di Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan. Data yang dimaksud adalah data tentang bentuk gerak, ciri gerak, makna gerak, serta elemen-elemen komposisi lainnya seperti: iringan, tata rias dan busana, pola lantai, properti, dan tempat pementasan dari tari Sangkan Siheh.

3. Pengambilan Kesimpulan

Hasil reduksi dari setiap deskripsi data penulis olah untuk mengambil intisari dari berbagai hasil wawancara dan pendataan penelitian yang telah dilakukan kurang lebih selama dua bulan. Dengan demikian diperoleh catatan yang sistematis dan bermakna untuk selanjutnya dibuat kesimpulan.

F. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi yaitu, sumber, metode, penelitian, dan teori. Triangulasi sumber berarti peneliti harus mencari data lebih dari satu sumber untuk memperoleh data misal: wawancara dan pengamatan. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Triangulasi peneliti berarti mengumpulkan data yang didapatkan lebih dari satu orang dan kemudian hasilnya dibandingkan antara nara sumber yang satu

dengan yang lain dan ditemukan kesepakatannya. Triangulasi teori artinya dipertimbangkan lebih dari satu teori atau acuan (Meleong, 2007:331). Dalam penelitian ini jenis triangulasi yang di pilih oleh peneliti adalah jenis triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Pengambilan data dilakukan pada sejumlah sumber data yang berbeda-beda. Data dianggap valid bila jawaban sumber data yang satu sesuai atau sama dengan jawaban sumber data lainnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

Kabupaten Lahat merupakan dataran tinggi terdiri dari kawasan perbukitan dan pegunungan yang merupakan bagian dari gugusan Bukit Barisan yang terbentang sepanjang Pulau Sumatera. Kabupaten Lahat berada pada ketinggian 400-900 meter dari permukaan laut, terletak pada 3,5 – 4,5 derajat Lintang Selatan dan 103 – 103,70 derajat Bujur Timur. Kabupaten Lahat terdiri dari 22 Kecamatan, 17 Kelurahan dan 357 Desa, dengan Ibukota di Lahat yang berjarak ±225 Km dari Ibukota Provinsi Sumatera Selatan (Palembang). Ditempuh melalui Jalan Lintas Tengah Sumatera dengan waktu kurang lebih 5 jam perjalanan. Dapat juga menggunakan jalan kereta api jurusan Palembang-Lubuk Linggau.

Kabupaten Lahat dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 1959 tentang Penetapan Undang-Undang Darurat Nomor 4 Tahun 1956 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1956 NO 55), Undang-undang Darurat Nomor 5 Tahun 1956 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1956 Nomor 56) dan Undang-undang Darurat Nomor 6 Tahun 1956 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1956 Nomor 57) tentang Pembentukan Daerah Tingkat II Termasuk Kotapraja, dalam Lingkungan Daerah Tingkat I Sumatera

Selatan, Sebagai Undang-undang (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1959 Nomor 73, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 1821).

Sejalan dengan nuansa otonomi daerah Kabupaten Lahat telah melakukan pemekaran wilayah Kabupaten. Pertama perubahan Kota Administratif Pagar Alam menjadi Kota Pagar Alam sesuai dengan Undang-undang Nomor 8 Tahun 2001, yang mengakibatkan pengurangan wilayah sebesar 633,66 Km², sehingga luas Kabupaten Lahat menjadi 6.618,27 Km². Selanjutnya pemekaran kedua terjadi dengan pembentukan Kabupaten Empat Lawang berdasarkan Undang-undang Nomor 1 Tahun 2007 hal ini berdampak pada pengurangan luas wilayah administratif Kabupaten Lahat, yang saat ini menjadi 4.361,83 Km². selain itu adanya isu pemekaran wilayah Kikim yang terdiri dari Kecamatan Kikim Selatan, Kikim Barat, Kikim Timur, Kikim Tengah dan Kecamatan Pseksu akan mengakibatkan berkurangnya luas daerah di Kabupaten Lahat sehingga Kabupaten Lahat akan lebih fokus dalam pengelolaan sumber daya dan masyarakat.

Di era otonomi daerah, terutama sejak tahun 2001 terjadi pemekaran wilayah yang berdampak terhadap perubahan kebijaksanaan Pengembangan Wilayah dan Rencana Tata Ruang Wilayah yang sejalan dengan RTRW Provinsi Sumatera Selatan / Pulau Sumatera 2003. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Lahat disusun berdasarkan *Kawasan Berfungsi Lindung, Kawasan Budidaya, Lahat Pertambangan, Kawasan Pemukiman, dan Kawasan Penyangga*. Selain itu rencana tata ruang wilayah juga mengidentifikasi sumber

daya tanah guna melihat tingginya tingkat erosi di Kabupaten Lahat. Bila diidentifikasi tingkat erosi di Kabupaten Lahat maka, di setiap kecamatan berpotensi mengalami erosi karena memiliki sifat tanah yang dominan peka terhadap erosi. Kebijakan pengembangan wilayah dan tata ruang merupakan faktor strategis di Kabupaten Lahat dengan mempertimbangkan topografi Kabupaten Lahat yang cenderung perbukitan dengan tingkat kemiringan yang tinggi sehingga rawan terhadap bencana. Pemekaran wilayah juga memberikan dampak pada perlunya penataan kembali batas-batas administratif daerah serta penataan kembali aset daerah sehubungan dengan fungsi-fungsi dan kewenangan daerah secara administratif.

Kabupaten Lahat memiliki potensi sumber daya alam yang cukup beragam, baik berupa sumber daya lahan, perairan, hutan dengan berbagai keragaman hayati maupun potensi hasil tambang. Potensi pertambangan dan energi terdiri dari batubara dengan produksi 5.918.871 ton, gas bumi dengan produksi 6.048,82 MMBTU, minyak bumi dengan produksi 144.213,85 barel dan diperkirakan memiliki potensi panas bumi dan gas metal. Kabupaten Lahat juga memiliki potensi sumber daya alam yang masih dapat ditingkatkan produksinya, sampai dengan tahun 2007 memiliki jumlah cadangan batubara sebesar 1062.11 juta ton.

4) Selatan :Berbatasan dengan Kota Pagar Alam dan
Provinsi Bengkulu

Secara administratif Kabupaten Lahat di bagi dalam 21 wilayah kecamatan yang mencakup 17 wilayah kelurahan dan 357 desa dengan jumlah penduduk Kabupaten Lahat tahun 2009 berjumlah 340.556 jiwa.

Jumlah penduduk Kabupaten Lahat 530.977 (tahun 2004) dengan kepadatan penduduk sebesar 81.88 per kilometer persegi. Kabupaten Lahat terdiri dari 21 Kecamatan, yaitu : Kecamatan Lahat, Kecamatan Gumay Talang, Kecamatan Pagar Gunung, Kecamatan Tanjung Sakti Pumi, Kecamatan Tanjung Sakti Pumu, Kecamatan Jarai, Kecamatan Mulak Ulu, Kota Agung, Pseksu, Pulau Pinang, Merapi Timur, Merapi Barat, Pajar Bulan, Kikim Barat, Kikim Selatan, Kikim Tengah, Kikim Timur, Merapi Selatan, Gumai Ulu, Tanjung Tebat, Muara Payang.

2. Keadaan Iklim

Kabupaten Lahat beriklim tropis dengan rata-rata suhu udara maksimum 30,47 derajat dan rata-rata suhu udara minimum 22,16 derajat. Ketinggian wilayah Kabupaten Lahat dari atas permukaan laut bervariasi mulai dari 100 meter sampai dengan 1.000 meter. Kecamatan yang paling rendah dari permukaan laut adalah Kecamatan Merapi dengan ketinggian 100 meter sampai dengan 150 meter sedangkan Kecamatan yang paling tinggi adalah Kecamatan

Tanjung Sakti dengan ketinggian 900 meter sampai dengan 1.000 meter, dengan rata-rata curah hujan 251,27 mm dan kelembaban udara 78,50(%) serta rata-rata kecepatan angin 4,66 km/jam.

B. Sejarah Tari Sangkan Siheh

Masyarakat Kabupaten Lahat mempunyai seni budaya dan identitas tersendiri serta adat istiadat yang sampai sekarang ini masih tetap terpelihara. Istilah Sangkan Siheh diambil dari bahasa Lahat itu sendiri yaitu kata “*Sangkan*” yang mempunyai arti karena, dan kata “*Siheh*” yang mempunyai arti tumbuhan sirih. Dengan demikian *sangkan siheh* berarti, karena sirih kami sembahkan, karena itu kami menyambut.

Pada awal tercipta dan sampai saat ini, pencipta awal tari Sangkan Siheh masih belum bisa diketahui, karena menurut narasumber, tari Sangkan Siheh ini diciptakan oleh sekelompok orang seni di Kabupaten Lahat dan ada sebagian yang berasal dari luar kota namun sudah menetap lama di Kabupaten Lahat pada saat itu. Setelah beberapa saat tari Sangkan Siheh ini diciptakan, tarian ini langsung diperkenalkan dan ditarikan pertama kali saat menyambut datangnya Presiden pertama Indonesia yaitu, Ir. Soekarno pada tahun 1962 dengan nama tari “Selamat Datang”. Pada tahun 1970an tari ini diajarkan di “Sanggar Kundang Carik” dan mulai dibenahi serta namanya pun ikut diganti menjadi tari Sangkan Siheh.

Menurut Bapak Safran, S.IP, sekretaris Dinas Budaya dan Pariwisata (Disbudpar) Kabupaten Lahat.

“..... Pertama kali tari ini namene tari Selamat datang. Nah, ditarike pertame itu pas peresmian Jembatan Ampera di Palembang, ndek nyambut presiden kite dulu, Ir. Soekarno. Ame dide salah, ade tige uhang penari, anye lah banyak almarhum penarinye. Ye masih idup ade ye namene Ibu Nurlelawati. Nah die tulah penari pertame nye. Ame masalah siapa ye nciptakah tariannye ni agak bingung, karene memang belom tau nian siapa penciptanye ye pertame ni. Anye akhir tahun 1970an, ade sanggar namene Sanggar Kundang Carik nah salah satu penata tarinye tu Dr. Candra anak angkatnye Bupati Zaenal Anwar. Dr. Candra ini lah yang ngembangke tarian ini, sampai njadi namene Tari Sangkan Siheh.....”(wawancara senin, 14 Juli 2014)

Pertama kali tari ini bernama Tari Selamat Datang, dan ditarikan pertama kali pada saat peresmian Jembatan Ampera di Palembang untuk menyambut Presiden pada saat itu yaitu Ir. Soekarno. Kalau tidak salah, ada tiga orang penari pada saat itu, tetapi sudah ada yang meninggal dunia. Penari yang masih hidup yaitu Ibu Nurlelawati, beliau penari pertama Tari Sangkan Siheh. Kalau masalah siapa pencipta tari Sangkan silih yang pertama itu kurang tahu. Karena memang belum tau pasti siapa penciptanya yang pertama kali. Tapi di tahun 1970 an ada sanggar yang bernama Sanggar Kundang Carik, yang salah satu penata tarinya bernama Dr. Candra anak angkat dari Bupati Lahat yaitu Zaenal Anwar. Dr. Candra inilah yang mengembangkan tarian ini sampai dengan nama Sangkan Siheh.

Saat pertama kali tarian ini diciptakan dengan nama “Selamat Datang” Tarian ini hanya dipentaskan saat acara tertentu saja, seperti penyambutan tamu agung atau penyambutan sesepuh setempat. Tetapi seiring berjalannya waktu, tari yang awalnya bernama tari Selamat Datang ini berubah menjadi tari Sangkan Siheh, hal ini dikarenakan sesepuh setempat menganggap judul tari Selamat Datang tersebut kurang menarik untuk dijadikan nama tarian. Sehingga dengan

melalui musyawarah bersama akhirnya nama tari ini diganti menjadi Tari “Sangkan Siheh”. Nama Sangkan Siheh itu dipilih setelah disesuaikan dengan prosesi pada saat tarian berlangsung yaitu persembahan daun sirih pada tamu kehormatan. Kata *Sangkan* yang berarti karena, dan *Siheh* yang berarti sirih sebagai lambang penyambutan tamu agung.

Dalam perkembangannya, tarian ini terus mengalami perbaikan sampai dengan sekarang, judul dan musik tarinya kerap berubah-ubah, namun tidak pernah merubah pada gerak dasarnya yaitu gerak dasar tari Kembang Emas. Selain gerak dasar tari Kembang Emas pada pengembangan geraknya diselipkan juga gerak tari Gending Sriwijaya khas Ibu kota Sumatera Selatan yaitu Palembang.

Tari Sangkan Siheh ini di tarikan oleh tiga sampai tujuh orang penari. Selain penari, ada dua orang laki-laki yang bertugas sebagai pengawal penari. Kedua pengawal laki-laki tersebut bertugas membawa dua buah tombak dan berdiri di belakang penari. Kedua pengawal laki-laki itu tidaklah ikut bergerak (menari), mereka hanya berdiri sambil memegang tombak dan mengikuti ketika salah satu penari turun untuk menyambut tamu agung yang hadir. Selain kedua pengawal laki-laki yang mengawal, dahulunya juga ada satu pengawal yang bertugas untuk membawa payung dan memayungi tamu agung yang datang.

Setelah melalui proses yang panjang hingga saat ini, Tari Sangkan Siheh masih tetap eksis ditampilkan untuk mengisi acara resmi maupun non resmi. Karena tarian ini adalah salah satu tarian yang masih menyimpan begitu banyak makna dan simbol keramahan yang mendasari sifat pada masyarakat Kabupaten Lahat.

C. Bentuk Penyajian dan Makna Simbolik Tari Sangkan Siheh

Setiap daerah pasti memiliki ciri khas masing-masing yang menonjolkan keunggulan daerah tersebut. Demikian halnya dengan kesenian rakyat Kabupaten Lahat, di Kota ini sangat terkenal satu sungai yang menjadi daya tarik tersendiri baik bagi masyarakat maupun wisatawan, yakni Sungai Lematang. Adapun Sungai Lematang tersebut banyak menjadikan inspirasi bagi para seniman lokal untuk menghasilkan suatu karya seni. Salah satu karya seni yang berhasil tercipta oleh keindahan yang dipancarkan sungai Lematang adalah Tari Sangkan Siheh. Tarian ini mempunyai gerak yang pada salah satu ragam gerak penari harus benar-benar memiringkan badan ke belakang sejauh 45° . Beberapa motif dilakukan beberapa arah, dari arah kanan kemudian ke arah kiri.

1. Gerak

Menurut Ibu Suharni salah satu pengamat tari di Kabupaten Lahat, wawancara Kamis, 17 Juli 2014, gerakan tari Sangkan Siheh ini sebenarnya mempunyai tiga inti gerak. Ketiga gerak tersebut adalah *Semilir Angin Gunung Dempo*, yang memiliki arti bahwa gerakan tari tersebut mengikuti gerakan arah

angin, *Rebah Kayu Bukit Serelo* yang memiliki arti bahwa gerak tari tersebut menyerupai jatuhnya/condongnyapohon-pohon yang ada di Bukit Serelo, *Alur Ayek Sungai Lematang* yang memiliki arti bahwa gerak tari tersebut mengalir lembut seperti halnya aliran air pada sungai Lematang.

Berikut ragam gerak dan makna gerak pada tari Sangkan Siheh:

a) *Pose Awal*

Posisi tubuh pada *Pose Awal* ini yaitu badan tegap kedua tangan bertindih ngithing di depan puser. Pose awal ini menandakan bahwa penari sudah siap di atas panggung, untuk melakukan prosesi penyambutan atau penghormatan bagi para tamu.

Seperti yang di ungkapkan oleh Ibu Suharni salah seorang pengamat tari (wawancara 17 Juli 2014) :

“.....gerak masuk tari Sangkan Siheh ini berjalan biasa, bisa dilakukan dengan berjalan jinjit bisa juga dengan berjalan biasa. Setelah itu penari menempatkan diri di posisi masing-masing penari. Ada yang di depan-tengah lalu ada yang di belakang di sebelah kanan dan kiri penari depan. Lalu siap dengan pose awal yang menandakan bahwa penari siap untuk menampilkan tarian itu.....”



Gambar II : Pose Awal (Foto: Mey, 2014)

b) Jinjit Samping

Posisi tubuh saat *Jinjit Samping* seperti pada pose awal, kaki kanan jinjit dan jangkah kaki kanan, kemudian disusul kaki kiri jinjit, dan jangkah kanan. Begitu juga sebaliknya. Gerak jinjit samping ini mengandung makna bahwa penari akan mencari posisi atau tempat yang nyaman sebelum melakukan prosesi penyambutan tamu.

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Suharni pada (wawancara 17 Juli 2014)

“.....saat musik mulai dimainkan lalu penari mulai bergerak/menarikan tarian dengan gerak awal yaitu jinjit samping. Penari mulai mencari tempat yang nyaman sesuai

dengan posisinya masing-masing penari juga mengatur posisi masing-masing penari.....”



Gambar III: Jinjit Samping (Foto: Mey, 2014)

c) Sembah

Gerak sembah ini dilakukan dengan mempersatukan kedua tangan di depan dada dengan posisi kepala menunduk sedikit dan posisi tubuh sedikit mendak. Sembah merupakan salah satu gerak dalam tari Sangkan Siheh yang dilakukan pada bagian awal (pembuka) dan bagian akhir (penutup) dengan tujuan agar segala sesuatu yang berhubungan dengan pementasan dapat berjalan dengan lancar.

Seperti yang disampaikan oleh Ibu Suharni (wawancara 17 Juli 2014)

“..... yang namonyo tari persembahan atau tari penyambutan itu pasti ado gerak sembah nyo. Nah gerak sembah tu bukan di awal bae, di akhir tari nyo pulo. Dak mungkin kan hormat tu awal mulai bae, pastilah ado pulo di akhir tariannyo. Gerak ini tuh sebagai tanda kito tu bedoa supaya narinyo lancar, terus sebagai tanda jugo kalo kito tu menghormati dan berterimo kasih samo tamu yang nyempatke hadir.....”

Menurut penjelasan ibu Suharni ini bahwa gerak sembah itu selalu ada di awal dan akhir tari Sangkan Siheh. Gerak ini dilakukan sebagai tanda bahwa kita berdo'a agar tarian ini berjalan lancar, dan sebagai tanda bahwa menghormati dan berterima kasih kepada tamu yang menyempatkan hadir.



Gambar IV: Sembah (Foto : Mey, 2014)

d) *Pandak Setak*

Gerak *pandak setak* ini dilakukan dengan tangan kiri ditekuk ke atas di samping bahu, dan tangan kanan di lurus kebawah di atas kaki kanan yang posisinya jinjit ke depan. Posisi jari lentik dan tubuh agak sedikit mendhak. Disertai dengan tolehan kepala yang melihat ke arah tangan yang pendek.

Menurut ibu Suharni (wawancara 17 Juli 2014) bahwa gerak ini menandakan bahwa di dunia ini tidak ada yang namanya kaya atau miskin, tinggi atau rendah nya manusia. Tetapi, derajat manusia di mata Sang Pencipta dibedakan atas akhlak dan keimanan itu sendiri.



Gambar V: **Pandak Setak** (Foto : Mey, 2014)

e) *Hegang Sutek Kanan*

Gerak *hegang sutek kanan* ini dilakukan dengan posisi tangan kanan lurus ke samping sejajar dengan bahu dan tangan kiridi tekuk ke atas setinggi bahu semua jari dengan posisi lentik, kaki kanan jinjit ke belakang dengan posisi badan sedikit mendhak. Menurut ibu Suharni (wawancara 17 Juli 2014) bahwa semua yang berhubungan di dunia ini harus seimbang, antara hak dan kewajiban, karena di dunia ini semua nya sudah diatur oleh Yang Maha Kuasa sehingga antara kanan dan kiri tidak timpang atau berat sebelah.

Setelah gerakan *Hegang Sutek Kanan* ini dilakukan, akan dibalas dengan arah yang berlawanan yaitu *Hegang Sutek Kiri*. Gerak ini pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan gerak *Hegang Sutek Kanan*, yang membedakan diantara keduanya adalah arah yang berlawanan. Makna dalam gerak ini juga tidak berbeda. Untuk menyeimbangkan antara hak dan kewajiban supaya tidak timpang atau berat sebelah.



Gambar VI : **Hegang Sutek Kanan (Foto: Mey, 2014)**



Gambar VII: **Hegang Sutek Kiri (Foto: Mey, 2014)**

f) Duduk Encot Mutaw

Pada gerak ini, badan turun secara perlahan, sampai kaki dalam keadaan jongkok, dengan telapak kaki jinjit. Kedua tangan lurus ke depan. Ragam gerak ini mempunyai arti bahwa bukan hanya orang-orang menengah ke atas atau orang-orang kaya saja yang perlu dihormati, akan tetapi orang-orang yang tergolong menengah ke bawah juga harus dihormati.

Setelah duduk, penari akan menari kembali sesuai dengan urutan seperti menari pada saat berdiri dengan tujuan yang sama yaitu bukan hanya orang menengah atas atau orang-orang kaya yang harus dihormati. Tetapi juga orang menengah bawah juga harus dihormati.



Gambar VIII: Duduk Encot Mutaw tampak depan (Foto: Mey, 2014)



Gambar IX: **Duduk Encot Mutaw tampak samping (Foto: Mey, 2014)**

Berdasarkan deskripsi gerak yang telah di bahas diatas dapat kita lihat bahwa setiap gerak memiliki makna simbolik yang ingin disampaikan kepada para penonton yang menyaksikan.

Seperti pada gerak sembah, gerak ini mengandung dua (2) dimensi makna, yaitu yang pertama adalah hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan, dan yang kedua adalah dimensi sosial yang artinya penghormatan dan tanda terima kasih kepada tamu yang telah menyempatkan hadir. Selanjutnya pada gerak *pandak setak* memiliki makna bahwa setiap derajat manusia itu sama di mata Sang Pencipta, namun yang dapat membedakannya adalah akhlak dan keimanan manusia itu sendiri. Pada gerak *hegang sutek kanan* ingin menyampaikan pesan bahwa harus ada keseimbangan dalam semua aspek

kehidupan manusia. Gerak terakhir yaitu gerak *duduk encot mutaw*, gerak ini mempunyai arti bahwa bukan hanya orang-orang menengah ke atas atau orang-orang kaya saja yang harus dihormati, namun orang-orang yang tergolong menengah kebawah juga harus dihormati.

2. Iringan (musik)

Pada awalnya, iringan tari Sangkan Siheh ini terinspirasi dari musik daerah Sumatera Barat. Iringan yang digunakan pada tari Sangkan Siheh ini termasuk iringan yang bersifat monoton. Hal ini dikarenakan bahwa irama musiknya tidak banyak mengalami perubahan dari awal masuk penari ke panggung sampai akhir penari keluar panggung. Alat musik yang digunakan untuk mengiringi tari Sangkan Siheh ini tidak banyak, hanya ada tiga buah alat musik yang dimainkan, yaitu *Akordion, Gendang melayu, dan Gong*.

- a) *Accordion* yaitu alat musik tekan khas melayu yang menggunakan dawai dan udara, untuk memainkannya seperti pianika. *Accordion* ini digunakan sebagai melodi dalam tari Sangkan Siheh.



Gambar X: **Accordion (Foto: Mey, 2014)**

- b) *Gendang Melayu* merupakan alat musik pukul yang digunakan sebagai ritem pengiring tari Sangkan Sihéh. *Gendang Melayu* ini terbuat dari kulit hewan seperti kulit sapi, kerbau atau kulit kambing.



Gambar XI : **Gendang Melayu (Foto: Mey, 2014)**

- c) *Gong* digunakan sebagai pembuka tari yang dipukul sebanyak tiga kali sebelum penari masuk panggung dan digunakan juga sebagai pengisi atau patokan hitungan pada tari Sangkan Siheh.



Gambar XII: **Gong** (Foto: Mey, 2014)

Selain ketiga alat musik tersebut tari Sangkan Siheh ini dibantu juga dengan *Vocal* yang menyanyikan pantun-pantun berbahasa daerah setempat (Kabupaten Lahat).

Isi pantun-pantun dalam tari Sangkan Siheh dalam bahasa daerah kabupaten Lahat sebagai berikut :

*Selamat datang, kami ucapkan
Selamat bertemu kite gegaleny
Sangkan Siheh kami sembahkan
Injek anjam kite besame – same* } 2x

*Duson kite, dilingkar buket
Buket dilingkar, sikayu jati
Kasih sayang, Bukan sedikit
Isandi idup, sampai kah mati* } 2x

*Kalu ade jahum ye patah
Jangan disimpan di dalam peti
Kalu ade kate ye salah
Jangan disimpan di dalam hati* } 2x

*Kalu ade sumur diladang
Boleh la kite menumpang mandi
Kalu ade, umur ye panjang
Boleh lah kite betemu agi* } 2x

Isi pantun-pantun dari tari Sangkan Siheh bila diartikan dalam bahasa Indonesia :

*Selamat datang, Kami ucapkan
Selamat bertemu, kita semuanya
Sangkan Siheh, kami persembahkan
Senangnya kita berkumpul bersama* } 2x

*Desa kita, dikelilingi bukit
Bukitnya dikelilingi oleh kayu jati
Kasih sayang, bukan sedikit
Dari hidup, sampai mati* } 2x

Kalau ada, jarum yang patah
Jangan disimpan di dalam peti
Kalau ada, kata yang salah
Jangan disimpan, didalam hati

} 2x

Kalau ada sumur diladang
Boleh lah kita menumpang mandi
Kalau ada umur yang panjang
Boleh lah kita berjumpa lagi

} 2x

Makna keseluruhan dalam iringan tari Sangkan Siheh ini terdapat dalam pantun di atas yang memiliki dua dimensi makna yaitu makna vertikal dengan Tuhan dan dimensi sosial. Pada bait pertama memiliki makna bahwa yang mengadakan acara menyambut tamu yang hadir dengan suka cita. Pada bait kedua memiliki makna bahwa kasih sayang itu tiada masa. Pada bait ketiga mengandung pesan bahwa kita sebagai makhluk hidup tidak boleh menyimpan rasa dendam, dan pada bait terakhir memiliki makna bahwa kita harus selalu menjalin hubungan baik dengan sesama.

Bunyi syair pada bait-bait pantun di atas bisa diganti dan disesuaikan dengan situasi ataupun tamu yang hadir pada saat tari di persembahkan. Akan tetapi pantun seperti di atas yang lebih sering dan lazim digunakan pada saat pementasan tari Sangkan Siheh.

3. Tata Rias

Tata rias panggung (untuk pertunjukan) berbeda dengan rias sehari-hari. Karena harus disesuaikan dengan situasi lingkungan, misalnya cukup dengan polesan dan garis-garis tipis. Tata rias dalam pertunjukan memperlihatkan kejelasan dalam garis-garis wajah serta ketebalannya, karena diharapkan dapat memperkuat garis-garis ekspresi wajah dan memberikan bentuk karakter. Tata rias yang digunakan pada tari Sangkan Siheh merupakan rias panggung yang tergolong dalam rias cantik. Riasan semacam ini biasa digunakan pada tarian yang tidak membutuhkan karakter/penokohan dalam penampilannya. Sehingga antara penari satu dengan yang lain tetap menggunakan riasan yang sama. Bahan atau riasan yang digunakan yaitu : *susu pembersih, pelembab, alas bedak, bedak, pensil alis, eyeshadow, blush-on, lipstik.*

Sedangkan warna-warna *eyeshadow* yang digunakan dalam tari Sangkan Siheh ini lebih sering diwujudkan pada warna yang natural, seperti cokelat, merah muda, biru muda, orange muda dan lain sebagainya. Pada bagian kepala, menggunakan *sanggulmalang* yang ditambahkan dengan berbagai aksesoris kepala.

Tata rias yang digunakan dalam tari Sangkan Siheh sama seperti riasan cantik. Tetapi tidak terlalu mencolok, cukup dengan menggunakan *eyeshadow* dengan warna-warna seperti coklat, biru muda, orange atau merah muda. Selain itu, bahan-bahan lain yang digunakan seperti *pelembut, fondation, bedak, lipstik, dan blush-on.*



Gambar XIII: **Tata rias wajah tampak depan (Foto: Mey, 2014)**

Berdasarkan aspek tata rias ini tidak memiliki makna, karena tata rias dalam tarian ini hanya untuk memperlihatkan kejelasan dalam garis-garis wajah serta ketebalannya untuk memperkuat garis-garis ekspresi pada wajah.

4. Tata Busana

Penggunaan tata busana dalam tari Sangkan Siheh memiliki nilai-nilai tersendiri. Busana tidak hanya sebagai penutup tubuh saja, akan tetapi juga memiliki makna tersendiri dalam filosofi hidup. Menurut Bapak Safran, S.IP (wawancara, 14 Juli 2014), busana yang dipakai dalam tari Sangkan Siheh tidak semua memiliki makna, namun dari jenis makna yang digunakan menunjukkan suatu daerah. Tata busana tari Sangkan Siheh juga mewakili dari pakaian adat pengantin wanita pada saat resepsi pernikahan. Akan tetapi busana Sangkan

Siheh tidak selengkap pakaian adat pengantin wanita di Kabupaten Lahat tersebut.

Nama-nama bagian busana yang dikenakan pada saat penampilan tari

Sangkan Siheh :

- a. Hiasan yang ada di kepala
 1. *Sanggul Malang*, disebut malang karena bentuk atau posisinya yang melintang.
 2. *Bunga Rampai* atau *rampai pandang*, merupakan bunga warna-warni berbahan kertas atau kain dan terjulur kebawah.
 3. *Mahkota*, hiasan yang ditempelkan di depan dahi dan berbahan kuningan.
 4. *Anting* atau *subang*, hiasan yang dipakai di telinga.
 5. *Kembang goyang*, yaitu berupa bunga yang ditusukkan kesanggul sebanyak tiga buah, terbuat dari bahan kuningan.
 6. *Bola rampai*, merupakan hiasan kepala yang berbentuk bulat dan disusun sebanyak empat baris.



Gambar XIV: Busana kepala bagiangdepan (Foto: Mey, 2014)



Gambar XV: Busana kepala bagian belakang (Foto: Mey, 2014)

b. Hiasan yang ada di bagian badan

1. *Teratai kembang tabor*, adalah penutup bahu yang berbahan bludru dan bercorak taburan bunga-bunga berwarna emas yang terbuat dari kuningan.
2. *Kalung tiga susun*, hiasan yang diletakkan di leher yang terbuat dari bahan kuningan.
3. *Slempang putri*, kain yang berbahan bludru dengan panjang dua meter yang berwarna merah dan bercorak taburan bunga-bunga yang terbuat dari bahan kuningan.
4. *Pending*, ikat pinggang berbahan kuningan.
5. *Tanggai*, merupakan kuku palsu yang panjang yang di pasang di seluruh jari-jari penari kecuali di ibu jari (jari jempol) yang terbuat dari bahan kuningan.
6. *Angkinan kurung kembang tabor*, baju lengan panjang berbahan bludru dan bercorak bunga-bunga emas berbahan kuningan.
7. *Kain songket*, kain khas Sumatera Selatan yang berbahan sutra dan campuran benang emas.



Gambar XVI: **Busana bagian badan tampak depan (Foto: Mey, 2014)**



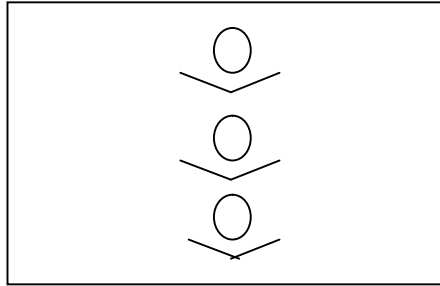
Gambar XVII: **Busana bagian badan tampak belakang (Foto: Mey, 2014)**

Seperti yang telah disampaikan oleh Bapak Safran, S.IP bahwa busana yang dipakai dalam tari Sangkan Siheh ini tidak semua memiliki makna, namun dari jenis makna yang digunakan adalah untuk menunjukkan suatu daerah. Busana yang dipakai pada tari ini diadopsi dari busana pengantin wanita di Kabupaten Lahat. Pada umumnya, busana yang dipakai berwarna merah dan yang bertaburan kembang berwarna emas yang menunjukkan kekayaan yang dimiliki oleh kerajaan Sriwijaya pada masa itu dan juga karena pengaruh bangsa Cina yang pertama kali menjadi penduduk kota Palembang.

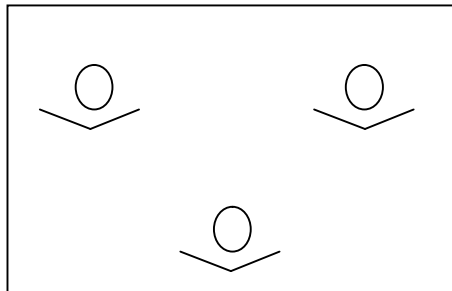
5. Pola Lantai

Penggunaan pola lantai atau desain lantai pada tari Sangkan Siheh ditata secara sistematis, yaitu garis-garis pola lantai yang mempunyai watak sederhana, kokoh, tenang, dan berwibawa. Pola lantai atau desain lantai yang terdapat pada tari Sangkan Siheh antara lain berupa bentuk huruf I dan V terbuka.

Memang tidak banyak pola lantai pada saat menari, karena tarian ini tidak bersifat enerjik ataupun banyak melakukan perpindahan tempat disetiap gerakannya. Bentuk pola lantai ini memiliki makna bahwa walaupun pada saat menarikannya berpisah jarak namun tetap pada satu tujuan yaitu menyambut tamu yang datang. Pola lantai pada tari Sangkan Siheh menggunakan bentuk I lurus dan V terbuka seperti gambar dibawah ini :



Gambar XVIII: **Desain Lantai Garis Lurus**



Gambar XIX: **Desain Lantai Huruf V**

6. Properti

Tari Sangkan Siheh menggunakan beberapa properti yaitu *tepak*, tombak dan payung.

- a) *Tepak* merupakan sarana utama tari ini yang berisikan beberapa lembar daun sirih segar dan beberapa lipat daun sirih yang telah diracik dengan getah gambir sehingga siap disajikan kepada tamu kehormatan sebagai tanda penerimaan dan penghormatan masyarakat Kabupaten Lahat. Setiap bahan yang dipakai pada tari Sangkan Siheh ini mempunyai pengertian dan mengandung maksud tertentu, yaitu:

1. Daun sirih diartikan dalam sifat rendah hati, senantiasa menghormati orang lain dan bersifat pemberi.
 2. Getah gambir memiliki rasa kelat kepahit-pahitan memberikan arti bahwa seseorang akan mengalami kepahitan atau cobaan dalam kehidupannya.
 3. Kapur sirih melambangkan hati seseorang yang putih bersih serta tulus, tetapi jika dalam keadaan tertentu yang memaksa ia akan berubah lebih agresif dan marah.
- b. Payung, dalam tari Sangkan Siheh ini juga menggunakan properti payung. Payung yang digunakan bukan payung biasa yang dipakai pada saat hujan, akan tetapi payung yang digunakan ialah payung kebesaran terbuat dari kayu dan kain berwarna kuning dengan motif sulur-sulur tanaman bunga, serta tingginya lebih dari dua meter. Payung ini berada di belakang penari yang membawa tepak.
- c. Tombak, dalam tari Sangkan Siheh ini juga menggunakan tombak. Tombak yang digunakan itu untuk mengawal penari biasanya berjumlah dua buah tombak. Tombak yang berbentuk kayu buluh ini setinggi $\pm 2\text{m}$ dengan ujung tombak yang runcing.

Pada dasarnya penyambutan menggunakan *tepak* yang berisikan daun sirih itu digunakan hanya pada penyambutan tamu agung seperti di peresmian gedung atau sebagainya saja, tidak disetiap acara di berikan *tepak* yang berisikan sirih.

7. Tempat Pementasan

Tempat pementasan tari Sangkan Siheh ini tidak memiliki patokan atau larangan tertentu untuk mengharuskan tari ini di pentaskan di satu ruang/tempat saja. Pada umumnya tempat pementasan tari Sangkan Siheh ini diadakan di panggung proscenium atau stage. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan tari Sangkan Siheh ini ditampilkan di lapangan terbuka seperti *pendhapa* dan lain sebagainya. Hal ini disesuaikan dimana saat suatu prosesi acara tersebut berlangsung. Selain itu, tari Sangkan Siheh juga tidak mengharuskan pementasan di dalam ruangan saja, namun di luar ruangan juga bisa ditarikan.

Berdasarkan data yang telah terdeskripsikan di atas dapat disimpulkan bahwa komponen dalam tarian ini memiliki dua (2) dimensi makna, yaitu makna vertikal antara manusia dengan Tuhan dan dimensi sosial antara manusia dengan sesama, seperti ramah tamah, sopan santun dan menghormati yang lebih tua, tidak hanya orang tua dari golongan menengah ke atas namun juga orang tua dari golongan menengah ke bawah, itu terlihat pada ragam gerak tari Sangkan Siheh yang tidak hanya ditarikan saat berdiri saja namun juga ditarikan saat duduk. Makna sosial lainnya dapat juga di lihat dari isi pantun yang dilantunkan oleh pegisi *vocal*. Tata busana pada tarian ini ingin menunjukkan bahwa betapa kayanya kerajaan Sriwijaya pada masa itu, yang disampaikan dengan warna merah bertabur kembang emas pada busana dan juga perlengkapan yang dipakai saat menari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang makna simbolik tari Sangkan Siheh di Kabupaten Lahat Sumatera Selatan, diketahui bahwa makna tari Sangkan Siheh tercermin dalam gerak, iringan terutama syair-syairnya, dan busana tari. Ragam tari Sangkan Siheh ini mempunyai tiga inti gerak yaitu, *semilir angin gunung dempo, rebah kayu bukit sereho, dan alur ayek sungai lematang*.

Ragam gerak yang terdapat dalam tari Sangkan Siheh ini berupa *pose awal, jinjit samping, sembah, pandak setak, hegang sutek kanan, hegang sutek kiri, batang cugak kanan, batang cugak kiri, dan duduk encot mutaw*. Dalam ragam gerak tari Sangkan Siheh ini banyak tersimpan makna di antaranya pada gerak *sembah* yang mempunyai dua dimensi makna yaitu makna vertikal dengan Tuhan, dan dimensi sosial terhadap sesama, sopan santun, serta penghormatan kepada yang lebih tua. Ragam gerak *pandak setak kanan/kiri*, memiliki makna bahwa yang membedakan derajat manusia di mata Sang Pencipta adalah akhlak dan keimanan manusia itu sendiri. Ragam gerak *hegang sutek kanan/kiri* memiliki makna bahwa dalam kehidupan manusia ini memerlukan keseimbangan dalam semua aspek. Ragam gerak *duduk encot mutaw* memiliki makna bahwa bukan hanya orang-orang menengah atas yang harus dihormati, namun orang-orang menengah ke bawah juga harus dihormati..

Iringan yang digunakan dalam tari Sangkan Siheh ini tergolong iringan musik yang monoton dan sangat sederhana yang diiringi oleh tiga alat musik, yaitu *accordion*, *gendang melayu* dan *gong* selain itu disertai dengan *vocal* yang melantunkan pantun-pantun daerah setempat yang memiliki dua dimensi makna yaitu makna vertikal dengan Tuhan dan dimensi sosial.

Tata rias tari untuk tari Sangkan Siheh ini menggunakan tata rias cantik seperti penari putri kebanyakan dan tidak memiliki makna khusus. Tata busana tari Sangkan Siheh ini merupakan atasan yang berupa *angkinan* (baju kurung berbahan bludru) dan bawahan *kain songket* ditambah berbagai aksesoris sampai dengan memakai *tanggai* (kuku palsu) yang menunjukkan kekayaan dan kejayaan kerajaan Sriwijaya pada masa itu.

Pola lantai yang digunakan dalam tari Sangkan Siheh ini sangat sederhana, hanya berupa huruf I dan huruf V namun memiliki makna yang simbolik yaitu walaupun pada saat menarikan berada pada jarak yang terpisah namun tetap memiliki satu tujuan yang sama. Tari Sangkan Siheh ini menggunakan properti berupa *tepak* berisikan bahan-bahan untuk menyirih atau memakan sirih sebagai lambang kerendahan hati dan bersifat pemberi, payung, dan tombak kebesaran berbahan kayu. Pada dasarnya penyambutan menggunakan *tepak* yang berisikan daun sirih ini digunakan hanya pada penyambutan tamu agung seperti di peresmian gedung atau sebagainya saja, tidak disetiap acara di berikan *tepak* yang berisikan sirih. Tari persembahan ini

dipentaskan di panggung yang hanya bisa dilihat dari satu arah penonton saja atau *proscenium*.

Beberapa komponen dalam tarian ini memiliki dua dimensi makna, yaitu makna vertikal antara manusia dengan Tuhan dan dimensi sosial antara manusia dengan sesama, seperti ramah tamah, sopan santun dan menghormati yang lebih tua, tidak hanya orang tua dari golongan menengah ke atas namun juga orang tua dari golongan menengah ke bawah, itu terlihat pada ragam gerak tari Sangkan Siheh yang tidak hanya ditarikan saat berdiri saja namun juga ditarikan saat duduk. Makna sosial lainnya dapat juga di lihat dari isi pantun yang dilantunkan oleh pegisi *vocal*. Tata busana pada tarian ini ingin menunjukkan bahwa betapa kayanya kerajaan Sriwijaya pada masa itu, yang disampaikan dengan warna merah bertabur kembang emas pada busana dan juga perlengkapan yang dipakai saat menari.

B. Saran

Mengingat kompleknya makna simbolik yang terkandung dalam tari Sangkan Siheh, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

- 1) Melakukan dokumentasi atau catatan khusus mengenai ragam gerak tari Sangkan Siheh sehingga bisa ditetapkan gerak tari yang sesungguhnya.

- 2) Mengadakan dokumentasi mengenai sejarah dan perkembangan tari tradisional sehingga akan menambah wacana kesenian yang ada di Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan.
- 3) Tari Sangkan Siheh merupakan tari yang bernilai tinggi yang harus di jaga keberadaannya. Untuk itu bagi sanggar-sanggar yang ada di Kabupaten Lahat untuk melestarikan tari Sangkan Siheh agar tidak punah keberadaannya.
- 4) Sebagai bekal keterampilan dan pengetahuan bagi mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Tari hendaknya hasil penelitian ini bisa dijadikan acuan atau referensi penunjang untuk penelitian-penelitian selanjutnya serta dapat menambah apresiasi dan wawasan dalam hal kesenian tradisional Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, A. A. 2010. *Pengantar Semiotika. Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer (Diterjemahkan Oleh M. Dwi Satrianto)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Budiman, K. 1999. *Kosa Semiotika*. Yogyakarta: LKIS
- Depdikbud.1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Hadi, S. 2007. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka
- Harymawan. 1988. *Dramaturgi*. Bandung: CV. Rosda Bandung
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- _____. 1999. *Pengantar Antropologi I*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Kusnadi. 2009. *Penunjang Pembelajaran Seni Tari*. Yogyakarta. Tiga Serangkai
- Kussudiardja, B. 2000. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Press
- Lathief, H. 1986. *Pentas*. Yogyakarta: Legalilo
- Meinarno, E. 2011. *Manusia dalam Kebudayaan dan Masyarakat*. Jakarta: Salemba Humanika
- Moleong, L. 2007. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosakarya
- Poerwadarminta.1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Soedarsono. 1972. *Djawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Tinarbuko, S. 2009. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Pustaka

<http://sacini.wordpress.com/2010/08/16/kesenian-kesenian/>. Diunduh pada tanggal 6 Mei 2014

<http://yokimirantiyo.blogspot.com/2012/09/pengertian-seni-tari.html>. Diunduh pada tanggal 6 Mei 2014

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

GLOSARIUM

<i>Angkinan</i>	: baju kurung berwarna merah yang berbahan bludru dengan motif bunga.
<i>Ayek</i>	: air.
<i>Blush-on</i>	: bahan yang digunakan untuk memerahkan bagian pipi.
<i>Bola rampai</i>	: hiasan kepala yang berbentuk bulat yang disusun sebanyak empat baris
<i>Bukit Serelo</i>	: nama bukit yang ada di Kabupaten Lahat.
<i>Bunga rampai</i>	: bunga berwarna-warni terbuaat dari bahan kertas atau kain yang terjulur kebawah.
<i>Cugak</i>	: terdiam.
<i>Encot</i>	: gerakan menaikan badan lalu diturunkan kembali.
<i>Eyeshadow</i>	: bahan yang digunakan untuk memberi warna pada kelopak mata.
<i>Gunung Dempo</i>	: nama gunung yang ada di Kota Pagaralam.
<i>Hegang</i>	: tegang.
<i>Jangkah</i>	: proses perpindahan menapakkan kaki dari kaki kanan ke kiri ataupun sebaliknya.
<i>Jinjit</i>	: posisi tumit kaki diangkat, jari-jari kaki menyentuh tanah.
<i>Julur</i>	: posisi lurus.

<i>Kembang goyang</i>	: bunga yang ditusukkan ke sanggul terbuat dari bahan kuningan.
<i>Lematang</i>	: nama sungai yang ada di Kabupaten Lahat.
<i>Lipstik</i>	: bahan yang digunakan untuk memerahkan bagian bibir.
<i>Mendhak</i>	: posisi badan yang agak sedikit rendah dari posisi normal.
<i>Mutaw</i>	: berputar
<i>Pandak</i>	: pendek
<i>Pending</i>	: ikat pinggang berbahan kuningan.
<i>Portable</i>	: tempat pertunjukan yang berupa bangunan tertutup tetapi tidak memiliki layar.
<i>Proscenium</i>	: panggung yang berbingkai, di sisi samping terdapat wing dan di bagian atas ada teaser.
<i>Rebah kayu</i>	: posisi badan yang menyerupai condongnya pohon.
<i>Sangkan</i>	: bahasa daerah Kabupaten Lahat yang berarti karena.
<i>Semilir</i>	: hembusan angin.
<i>Setak</i>	: bahasa daerah Lahat yang berarti sebelah.
<i>Siheh</i>	: daun siri yang biasa di pakai untuk menyirih.
<i>Slempang</i>	: kain yang dikalungkan di bahu.
<i>Songket</i>	: kain khas Sumatera Selatan yang terbuat dari benang emas.
<i>Stage</i>	: panggung yang di beri bingkai.

- Sungai Lematang* : nama sungai yang ada di Kabupaten Lahat.
- Sutek* : satu
- Tanggai* : kuku palsu yang terbuat dari bahan kuningan dan dipakai diseluruh jari penari, kecuali di ibu jari.
- Tegak* : berdiri
- Teratai kembang tabor* : penutup bahu yang berbahan bludru yang bercorak taburan bunga-bunga berwarna emas yang terbuat dari kuningan.
- Tepak* : kotak persegi yang biasa digunakan untuk tempat sirih

Lampiran 2

PEDOMAN OBSERVASI**A. Tujuan**

Observasi bertujuan untuk mengumpulkan fakta-fakta lapangan berkaitan dengan keberadaan tari Sangkan Siheh di Kabupaten Lahat dan makna simbolik yang berguna sebagai data penelitian.

B. Batasan

Teknik observasi dalam penelitian ini agar dapat terlaksana dengan baik dibatasi pada hal-hal yang berkaitan langsung dengan aspek-aspek makna simbolik yang terkandung di dalam tari *Sangkan Siheh*.

C. Kisi-kisi Observasi

No	Aspek Makna Simbolik	Hasil Pengamatan	Keterangan
1.	Sejarah tari Sangkan Siheh		
2.	Makna simbolik dibalik bentuk penyajian tari Sangkan Siheh		

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA

A. Tujuan

Wawancara bertujuan untuk mengumpulkan data dan mencari data serta informasi mengenai hal-hal yang diperlukan berupa keterangan lisan. Data yang di cari di harapkan suatu penjelasan yang tepat dari narasumber dengan permasalahan yang diajukan.

B. Pokok-pokok Pertanyaan

Aspek-aspek wawancara

1. Sejarah tari Sangkan Siheh
2. Makna simbolik bentuk penyajian tari Sangkan Siheh

C. Narasumber

1. Hj. Nurlelawati, 72 tahun. Penari pertama tari Sangkan Siheh. Alamat di Jalan Kauman no 71W, Talang Jawa, Lahat.
2. Safran, S.IP. 55 tahun. Informan informan tari Sangkan Siheh. Alamat di Jalan Kemala Perumnas, Lahat.
3. Kurdi Uding. 48 tahun. Informan seni tari Sangkan Siheh. Alamat di Blok C Awal, Perumnas Kapling, Lahat.

4. Sapuan Zaldi, SE, MAP. 47 tahun. Informan tari Sangkan Siheh. Alamat di Jalan Mahoni III C. Atas No 202 GSI, Lahat
5. Henry Rusdianto. 55 tahun. Pemusik tari Sangkan Siheh. Alamat di Skip Sidomulyo no 45/54 Kelurahan Pasar Lama, Lahat
6. Suharni. 67 tahun. Informan tari Sangkan Siheh. Alamat di Blok A No 35 Bandar Jaya, Kapling, Lahat.
7. Riana Dwi Putri. 16 tahun. Penari tari Sangkan Siheh. Alamat di Perumnas Tiara Blok D6 no. 20 Lahat
8. Rosmalia Anggraeni. 22 tahun. Penari tari Sangkan Siheh. Alamat di Jalan Bandar Agung, Lahat.

D. Kisi-kisi Wawancara

1. Data Diri

- a. Nama Narasumber
- b. Usia Narasumber
- c. Profesi Narasumber
- d. Kedudukan Narasumber
- e. Alamat Narasumber

2. Sisi Diakronis

- a. Rentang waktu (lama/sebentar) narasumber terlibat di dalam tari Sangkan Siheh.
- b. Peran narasumber dalam tari Sangkan Siheh.

- c. Riwayat tari Sangkan Siheh.
 - d. Perkembangan tari Sangkan Siheh di Kabupaten Lahat Sumatera Selatan.
 - e. Tokoh-tokoh yang terlibat dalam sejarah perkembangan tari Sangkan Siheh di Kabupaten Lahat Sumatera Selatan.
3. Estetika Pertunjukan
- a. Tahapan-tahapan yang harus di lewati dalam tari Sangkan Siheh.
 - b. Keberadaan tari Sangkan Siheh di dalam masyarakat Kabupaten Lahat.
 - c. Makna simbolik yang terkandung dalam tari Sangkan Siheh.
 - d. Makna yang terkandung pada gerak tari Sangkan Siheh.
 - e. Makna yang terkandung pada iringan tari Sangkan Siheh.
 - f. Makna yang terkandung pada desain lantai tari Sangkan Siheh
 - g. Makna yang terkandung pada busana tari Sangkan Siheh.
 - h. Alat-alat musik yang digunakan dalam tari Sangkan Siheh.
 - i. Property yang digunakan pada tari Sangkan Siheh.
4. Makna simbolik Tari Sangkan Siheh
- a. Sejarah tari Sangkan Siheh.
 - b. Makna simbolik tari Sangkan Siheh.

Lampiran 4

PEDOMAN DOKUMENTASI**A. Tujuan**

Dokumentasi bertujuan untuk mengumpulkan dokumen berupa dokumen tertulis, audio, visual, maupun audio visual, yang digunakan sebagai data penelitian. Data yang diperoleh melalui studi dokumentasi diperlakukan sebagai data narasumber yang bersifat mendukung validitas data primer.

B. Batasan

Pelaksanaan studi dokumentasi dalam penelitian ini dibatasi dengan mengumpulkan dokumen-dokumen antara lain:

1. Dokumen tertulis
2. Dokumen audio
3. Dokumen visual
4. Dokumen audio visual

C. Kisi-kisi Dokumentasi

Studi dokumentasi dalam penelitian ini dilaksanakan dengan cara mempelajari berbagai dokumen dengan kisi-kisi sebagai berikut :

1. Dokumen tertulis, meliputi data berupa:
 - a. Buku-buku dan karya ilmiah tentang hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang bersifat teoritik.
 - b. Data monografi Kabupaten Lahat.
 - c. Tulisan atau catatan-catatan tentang tari Sangkan Siheh.
2. Dokumen audio, meliputi data berupa:
 - a. Rekaman hasil wawancara dengan narasumber.
 - b. Rekaman iringan tari Sangkan Siheh.
3. Dokumen visual, meliputi data berupa:
 - a. Foto pertunjukan tari Sangkan Siheh.
 - b. Foto busana tari Sangkan Siheh.
 - c. Foto alat-alat musik yang digunakan dalam tari Sangkan Siheh.
4. Dokumen audio visual, meliputi data berupa:
 - a. Video pementasan tari Sangkan Siheh.

Lampiran 5



Gambar XX: Peneliti bersama Ibu Nurlelawati sebaga penari pertama tari Sangkan Siheh (Foto: Mey, 2014)



Gambar XXI: Peneliti bersama Bapak Safran, S.IP sebagai informan tari Sangkan Siheh (Foto: Mey, 2014)



Gambar XXII: Peneliti bersama staf Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lahat sebagai informan tari Sangkan Siheh (Foto: Mey, 2014)



Gambar XXIII: Penari Sangkan Siheh (Foto: Mey, 2014)

Lampiran 6

CATATAN MUSIK/IRINGAN TARI

NOTASI ANGKA IRINGAN TARI SANGKAN SIHEH

<u>UUUU</u>	<u>UUUUU</u>	<u>UUUUUU</u>	<u>UUUUUUU</u>	<u>UUUUUUUU</u>	<u>UUUUUUUUU</u>	<u>UUUUUUUUUU</u>	<u>UUUUUUUUUUU</u>	0	0	0	0
<u>UUUU</u>	<u>UUUUU</u>	<u>UUUUUU</u>	<u>UUUUUUU</u>	<u>UUUUUUUU</u>	<u>UUUUUUUUU</u>	<u>UUUUUUUUUU</u>	<u>UUUUUUUUUUU</u>	0	0	0	0
0	0	0	0	0	0	0	0	4	.	0	0
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
0	3	.	0	3	.	0	0	0	3	.	0
0	0	0	0	6	.	0	0	<u>06</u>	<u>00</u>	<u>66</u>	<u>60</u>
0	0	0	0	0	1	<u>01</u>	<u>01</u>	<u>10</u>	0	0	1
4	.	0	0	4	.	0	0	<u>04</u>	<u>004</u>	<u>44</u>	<u>04</u>
6	.	0	0	<u>06</u>	<u>006</u>	<u>66</u>	<u>06</u>	6	.	0	0
0	<u>101</u>	<u>101</u>	<u>101</u>	<u>10</u>	0	0	1	0	<u>101</u>	<u>101</u>	<u>101</u>
4	.	0	0	<u>04</u>	<u>004</u>	<u>44</u>	<u>04</u>	4	.	0	0

Lampiran 7

BIODATA NARASUMBER

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ~~AH~~ H. NURLELA WATI

Umur : 72 Thn .

Alamat : Jln. Kauman NO. 71W .

Jabatan : PENARI PERTAMA .

Menerangkan bahwa,

Nama : Malda Mutiara Dipa

NIM : 10209241011

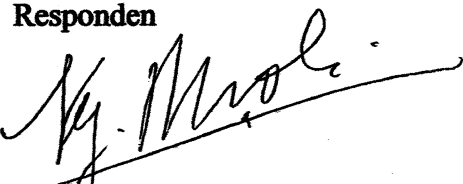
Prodi : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang Makna Simbolik Tari Sanggan Sirih di Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan. Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lahat, Juli 2014

Responden


(.....NURLELA WATI.....)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : KURDI UDING, SH, MM,

Umur : 48 TAHUN

Alamat : BLOK C PANGKAL, PERUMPAH KAPLING, LAHAT

Jabatan : KEPALA BIDANG SENI BUDAYA

Menerangkan bahwa,

Nama : Malda Mutiara Dipa

NIM : 10209241011

Prodi : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang Makna Simbolik Tari Sanggan Sirih di Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan. Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lahat, Juli 2014

Responden



(.....KURDI UDING.....)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : *Sapuan Zaldi, SE, M.P.*
Umur : *47 th.*
Alamat : *Jl. Mahoni III C. Ota No. 202 GSI Lahat.*
Jabatan : *Kari dan Pelestarian dan Pengembangan Seni.*

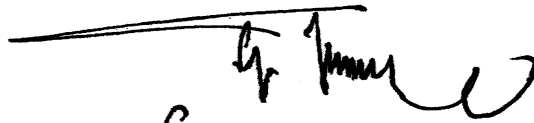
Menerangkan bahwa,

Nama : *Malda Mutiara Dipa*
NIM : *10209241011*
Prodi : *Pendidikan Seni Tari*
Fakultas : *Bahasa dan Seni*

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang Makna Simbolik Tari Sanggan Sirih di Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan. Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lahat, Juli 2014

Responden


(..Sapuan Zaldi, SE, M.P.)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : HENRY RUSDIANTO
Umur : 55 TH.
Alamat : SKIP GUDMULYO NO 45/54 KEL. PS. LAMA LAHAT
Jabatan : KASI BINA PERTUNJUKAN DINAS AUDPAR.
KAB. LAHAT

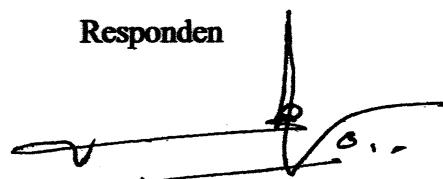
Menerangkan bahwa,

Nama : Malda Mutiara Dipa
NIM : 10209241011
Prodi : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang Makna Simbolik Tari Sanggan Sirih di Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan. Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lahat, Juli 2014

Responden


(HENRY RUSDIANTO.....)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : SUHARNI
Umur : 67 TAHUN
Alamat : BLOK A NO 35 BANDAR JAYA
Jabatan : PENGAMAT SENI


Menerangkan bahwa,

Nama : Malda Mutiara Dipa
NIM : 10209241011
Prodi : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang Makna Simbolik Tari Sanggan Sirih di Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan. Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lahat, Juli 2014

Responden


(.....SUHARNI.....)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ROSMALIA ANGERAENI

Umur : 22 TAHUN

Alamat : BANDAR AELINE LAHAT

Jabatan : PENARI

Menerangkan bahwa,

Nama : Malda Mutiara Dipa

NIM : 10209241011


Prodi : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang Makna Simbolik Tari Sanggan Sirih di Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan. Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lahat, Juli 2014

Responden


(..... ROSMALIA -A-.....)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Riana Dwi Putri

Umur : 16 tahun

Alamat : Prumnas Tiara blok D6 No. 20 Lahat

Jabatan : Pelajar (Penari)

Menerangkan bahwa,

Nama : Malda Mutiara Dipa

NIM : 10209241011


Prodi : Pendidikan Seni Tari

Fakultas : Bahasa dan Seni

Benar-benar telah melakukan kegiatan observasi dan wawancara guna memperoleh data-data tentang Makna Simbolik Tari Sanggan Sirih di Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan. Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lahat, Juli 2014

Responden


(Riana Dwi Putri)

Lampiran 8

SURAT IZIN PENELITIAN



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 624/UN.34.12/DT/V/2014
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

20 Mei 2014

Kepada Yth.

Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Bakesbanglinmas DIY
Jl. Jenderal Sudirman No. 5 Yogyakarta
55231

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul:

MAKNA SIMBOLIK TARI SANGGAM SIRIH DI KABUPATEN LAHAT, PROVINSI SUMATERA SELATAN

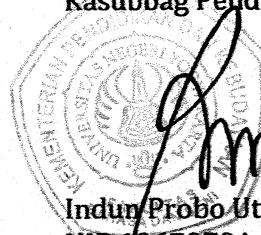
Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : MALDA MUTIARA DIPA
NIM : 10209241011
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Tari
Waktu Pelaksanaan : 20 Juni - 20 September 2014
Lokasi Penelitian : Kabupaten Lahat, Sumatera Selatan

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Kasubbag Pendidikan FBS,



Indun Probo Utami, S.E.
NIP. 19670704 199312 2 001



PEMERINTAH DAERAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BADAN KESBANGLINMAS)
Jl. Jenderal Sudirman No 5 Yogyakarta - 55233
Telepon : (0274) 551136, 551275, Fax (0274) 551137
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 20 Mei 2014

Nomor : 074 /1345/ Kesbang / 2014
Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian

Kepada Yth. :
Gubernur Sumatera Selatan
Up. Kepala BALITBANGNOVDA
Provinsi Sumatera Selatan
Di
PALEMBANG

Memperhatikan surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY
Nomor : 624/UN.34.12/DT/V/2014
Tanggal : 20 Mei 2014
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Setelah mempelajari surat permohonan dan proposal yang diajukan, maka dapat diberikan surat rekomendasi tidak keberatan untuk melaksanakan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul proposal : " **MAKNA SIMBOLIK TARI SANGGAM SIRIH DI KABUPATEN LAHAT, PROVINSI SUMATERA SELATAN** ", kepada:

Nama : MALDA MUTIARA DIPA
NIM : 10209241011
Prodi/Jurusan : Pendidikan Seni Tari
Fakultas : Bahasa dan Seni UNY
Lokasi : Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan
Waktu : Juni s/d September 2014

Sehubungan dengan maksud tersebut, diharapkan agar pihak yang terkait dapat memberikan bantuan / fasilitas yang dibutuhkan.

Kepada yang bersangkutan diwajibkan :

1. Menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah riset / penelitian;
2. Tidak dibenarkan melakukan riset / penelitian yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul riset / penelitian dimaksud;
3. Melaporkan hasil riset / penelitian kepada Badan Kesbanglinmas DIY.

Rekomendasi Ijin Riset / Penelitian ini dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang tidak mentaati ketentuan tersebut di atas.

Demikian untuk menjadikan maklum.





PEMERINTAH PROVINSI SUMATERA SELATAN
BADAN PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN INOVASI DAERAH

Jalan Demang Lebar Daun No. 4864 Palembang Provinsi Sumatera Selatan
Telepon (0711) 374456 - Fax (0711) 350077 Kode Pos 30137
E-mail: litbangda_sumsel@yahoo.com Website: balitbangnovda.sumselprov.go.id

SURAT IZIN PENELITIAN/SURVEY/RISET

Nomor : 070/314/Balitbangnovda.Sekr/2014

- Membaca** : Surat Kabid Badan Kesbanglinmas Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor: 074/1345/Kesbang/2014 tanggal 20 Mei 2014 hal: Rekomendasi Izin Penelitian
- Mengingat** : 1. Undang-Undang RI Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara RI Tahun 2004 Nomor 125. Tambahan Lembaran Negara RI Nomor 4437) sebagaimana telah diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 (Lembaran Negara RI Tahun 2008 Nomor 59. Tambahan Lembaran Negara RI 4844).
2. Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Selatan Nomor 9 Tahun 2008, tentang Organisasi dan Tata Kerja Inspektorat, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Lembaga Teknis Daerah Provinsi Sumatera Selatan (Lembaran Daerah Tahun 2008 Nomor 3 Seri D).
3. Peraturan Gubernur Sumatera Selatan Nomor 48 Tahun 2010 tentang Kegiatan Penelitian/Survey di Provinsi Sumatera Selatan.
4. Peraturan Gubernur Sumatera Selatan Nomor 09 Tahun 2011 tentang Uraian Tugas dan Fungsi Badan Penelitian Pengembangan dan Inovasi Daerah Provinsi Sumatera Selatan.
- Memperhatikan** : Proposal yang bersangkutan

DIBERIKAN IZIN KEPADA :

N a m a : **Malda Mutiara Dipa**

A l a m a t : Jl. Let. Amir Hamzah II Lahat RT/RW: 001/001 Kab. Lahat

Pekerjaan : Mahasiswi

Kebangsaan : Indonesia

Judul Kegiatan : Makna Simbolik Tari Sanggam Sirih di Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan

Lokasi Penelitian : Kabupaten Lahat

B i d a n g : Pendidikan Seni Tari

Lama Penelitian : 3 (tiga) bulan

Peserta : -

Penanggung Jawab : Dr. Widyastuti Purbani, M.A

Maksud/Tujuan : Penyusunan Skripsi

Akan melakukan Penelitian/Survey/Riset dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Sebelum melakukan kegiatan Penelitian/Survey/Riset harus melaporkan kedatangannya kepada Bupati/Walikota setempat dengan menunjukkan Surat Pemberitahuan/Izin ini.
2. Tidak dibenarkan melakukan Penelitian/Survey/Riset yang tidak sesuai/tidak ada kaitannya dengan Judul Penelitian/Survey/Riset yang dimaksud.
3. Harus menaati sesuai ketentuan Perundang-undangan yang berlaku serta mengindahkan Adat Istiadat setempat.
4. Apabila masa berlaku Surat Pemberitahuan/Izin ini telah berakhir, sedangkan pelaksanaan Penelitian/Survey/Riset belum selesai, perpanjangan Penelitian/Survey/Riset harus diajukan kembali kepada Badan Penelitian Pengembangan dan Inovasi Daerah Provinsi Sumatera Selatan .
5. Setelah selesai kegiatan Penelitian/Survey/Riset agar menyerahkan 1 (satu) eksemplar Laporan Hasil Penelitian/Survey/Riset kepada Badan Penelitian Pengembangan dan Inovasi Daerah Provinsi Sumatera Selatan.
6. Surat Pemberitahuan/Izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata Pemegang Surat Pemberitahuan/Izin ini tidak menaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Dikeluarkan di Palembang
pada tanggal 27 Juni 2014

a.n. **KEPALA BADAN PENELITIAN PENGEMBANGAN**



Tembusan Yth. :

1. Bupati Lahat

c.q. Kaban Kesbang dan Politik Kab. Lahat

2. Kepala Dinas Informasi Komunikasi dan Pariwisata Seni Budaya Kab. Lahat

3. Kabid Badan Kesbanglinmas Daerah Istimewa Yogyakarta

4. Pembantu Dekan I Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

5. Mahasiswi Ybs

6. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN LAHAT
DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

Jalan Kol. H. Barlian Bandar Jaya Lahat Telp. (0731) 321601

LAHAT

Kode pos 31414

SURAT KETERANGAN

Nomor : 430 / 08 / Disbudpar . V / 2014

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **SAPUAN ZALDI, SE.M.Ap**
N I P : 19670807 199203 1 002
Pangkat / Gol. Ruang : Penata Tingkat I / III.d
Jabatan : Kasi Pelestarian dan Pengembangan Seni
Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Lahat

Menerangkan menerangkan dengan sesungguhnya :


Nama : **MALDA MUTIARA DIPA**
N I M : 10209241011
Jurusan : Pendidikan Kesenian
Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Memang benar yang bersangkutan melakukan Pengumpulan Data di Kabupaten Lahat sebagai bahan penelitian dari tanggal 27 Juni s.d 27 September 2014, dengan Judul " **Makna Simbolik Tari Sanggam Sirih di Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera – Selatan** ".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Lahat, 4 Juni 2014

A.n.KEPALA DINAS KEBUDAYAAN DAN
PARIWISATA KABUPATEN LAHAT
KASI PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN SENI


SAPUAN ZALDI, SE. M.Ap
Penata Tingkat I
Nip. 19670807 199203 1 002